

Volume 14 Nomor 3b November 2021

ISSN 1979-0856

E K O N O M I S

JURNAL EKONOMI DAN BISNIS

Penanggung Jawab:

Harlyn Siagian MBA, Ph. D

Ketua Editor:

Dr. Romulo Sinabutar MBA

Dewan Penyunting:

Dr. Tonny Soewignyo

Prof. Dr. Marlinda Siahaan

Fanny Soewignyo MSC. Ph. D

Ronny Kountur Ph. D

Alamat Redaksi:

Fakultas Ekonomi

Universitas Advent Indonesia

Jl. Kol. Masturi 288, Telp. (022) 2700274, 2700162

Parongpong, Bandung

E K O N O M I S

Jurnal Ekonomi dan Bisnis

DAFTAR ISI	Hal
Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Peringkat Obligasi Perusahaan Sektor Jasa Non Keuangan Terdaftar di BEI 2017-2020 Gyzhella Chresty Angel dan Lorina Siregar Sudjiman	3
Analisa Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penentuan Harga Jual Pada PT. HEXING TECHNOLOGY Bintang Harapan dan Lorina Siregar Sudjiman	15
Pengaruh Deferred Tax Expense dan Tax to Book Ratio Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur pada Subsektor Plastik dan Kemasan Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020 Destri Syeba Stevani Sijabat dan Paul Eduard Sudjiman	28
Pengaruh Book-Tax Difference Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI Pada Tahun 2017-2020) Jesica Gabriela Simanjuntak dan Romulo Sinabutar	42
Pengaruh Leverage dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Subsektor Tambang Logan dan Mineral Lainnya Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 Lamhot Beriman Simbolon dan Remista Simbolon	57
Analisa Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Kosmetik Terdaftar di BEI Periode 2014-2020 Nathasya Angellie Tambunan dan Richard Friendly Simbolon	72
Pengaruh Fasilitas Pajak dan Leverage Terhadap Manajemen Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub-Sektor Kimia Terdaftar di BEI 2017-2019) Rizky Daniel Rivaldi Tambunan dan Harman Malau	89
Kebijakan Editorial dan Pedoman Penulisan Artikel	103

**PENGARUH LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP
PERINGKAT OBLIGASI PERUSAHAAN SEKTOR JASA NON
KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI 2017-2020**

Gyzhella Chresty Angel¹

Lorina Siregar Sudjiman²

***ABSTRACT.** This study aims to determine how leverage, how profitability, and how leverage and profitability against bond rating service sector (non-financial) companies in Indonesia Stock Exchange 2017–2020 period. The population in this study is bond rating service sector (non-financial) companies listed in Indonesia Stock Exchange 2017-2020 period totaling 326 companies. The sampling technique used was purposive sampling in order to collect 28 samples service sector (non-financial) companies for 3 years of research. Data collection methods used in this study is a non-participant observation and the data required in this study is observational data obtained from www.idx.co.id. Based on the simultaneous test by logistic regression analysis with the help of SPSS 22 for windows, the result of this study shows that leverage (DER) does not have a significant effect to bond rating, profitability (ROA) have a significant positive effect towards bond rating, then leverage and profitability also have a significant positive effect on bond rating in service sector (non-financial) companies listed on Indonesia Stock Exchange 2017-2020 period.*

***Keywords:** leverage, profitability, and bond rating.*

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pendanaan investasi yang kian menarik dalam beberapa tahun belakangan ini adalah obligasi. Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya nilai perdagangan obligasi itu sendiri (Linda dkk, 2020). Pemegang obligasi memiliki hak pertama atas aset perusahaan jika perusahaan tersebut mengalami likuidasi dan juga karena adanya pendapatan tetap.

Meskipun dianggap sebagai investasi yang aman, obligasi tetap memiliki risiko seperti halnya sekuritas lain di pasar modal. Salah satu risiko tersebut adalah risiko *default risk* atau risiko gagal bayar. Dengan demikian, sebelum diperjualbelikan, obligasi perlu diperingkat oleh suatu lembaga atau agen pemeringkat obligasi (*Rating Agency*). Lembaga pemeringkat obligasi merupakan penyedia jasa analisis dan beroperasi dengan memegang prinsip independen, objektif, kredibilitas, juga *disclosure*. Pemeringkat obligasi menyajikan informasi pengukur skala risiko obligasi suatu perusahaan, diantaranya sekuritas obligasi yang menyatakan perkiraan

seberapa aman obligasi bagi investor yang hendak berinvestasi dan juga memberikan sinyal bagi investor tentang kemungkinan jika perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya. Beberapa lembaga pemeringkat yang sudah populer di dunia adalah standard & poor's, Moody's, dan Fitch ratings. Sementara di Indonesia, lembaga pemeringkatnya adalah PT. Pefindo (Pemeringkat Efek Indonesia).

Namun kenyataannya di Indonesia perkembangan obligasi masih relatif lamban dibandingkan perkembangan saham. Salah satu fenomena gagal bayar yang terjadi di Indonesia adalah obligasi gagal bayar yang terjadi pada PT Delta Merlin Dunia Tekstil (DMDT). Info dari cnbcindonesia.com, Delta Merlin memiliki ketidakmampuan membayarkan bunga atas surat utang yang diterbitkan senilai US\$ 300 juta yang jatuh tempo pada 2024. Akibat dari peristiwa ini PT Delta Merlin mengalami penurunan peringkat obligasi dari idBB menjadi idCCC.

Surya dan Wuryani dalam Saraswati (2018) menyatakan bahwa faktor keuangan *leverage* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peringkat obligasi secara negatif. *Leverage* adalah tingkat untuk mengukur seberapa besar aktivitas perusahaan yang dibiayai oleh utang (Kasmir, 2017). Semakin kecil rasio *leverage* suatu perusahaan, semakin kecil juga risiko gagal bayar yang mungkin dihadapi perusahaan dan rendahnya tingkat leverage menunjukkan aktiva yang didanai dari utang hanya sedikit. Alat ukur *Leverage* adalah perbandingan antara total beban utang perusahaan terhadap ekuitasnya.

Semakin besarnya utang yang dimiliki perusahaan menandakan perusahaan juga harus menghasilkan laba (keuntungan) upaya melunasi kewajibannya. Dalam penelitian Devi (2019) dijelaskan bahwa profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas menyajikan gambaran seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga dapat memperoleh laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Nabilatus (2016) baiknya peringkat perusahaan ditandai dengan semakin tinggi nya profitabilitas, karena jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang baik maka akan memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu. Profitabilitas diukur dari seberapa banyak laba yang dihasilkan (setelah pajak) perusahaan untuk setiap nilai dari aset yang dimiliki.

PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo) pada awal tahun 2019 menarik peringkat PT. Express Trasindo Utama Tbk. (TAXI) dan Obligasi nya atas permintaan TAXI sendiri dikarenakan menurunnya pendapatan dan membengkaknya kerugian yang menyebabkan TAXI mengalami kegagalan membayar utang. TAXI mulai mengalami tekanan ketika bermunculannya aplikasi pemesanan taksi dan ojek online yang lebih mudah dan praktis. Peringkat terakhir perusahaan adalah idSD (*selective*

default), sementara rating obligasinya idD (default/gagal bayar). Dalam hal ini, yang dialami PT TAXI sejalan dengan penelitian Dhea (2016) yang menyatakan bahwa leverage dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.

Namun dalam beberapa penelitian yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi peringkat obligasi antara lain seperti Alif (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi juga Saraswati (2018) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada *research gap* dan penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peringkat obligasi pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

Berdasarkan hal-hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti dan menuangkannya ke dalam bentuk jurnal dengan judul “Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Peringkat Obligasi Perusahaan Sektor Jasa (Non Keuangan) Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020”.

Rumusan Masalah

- a. Bagaimana gambaran Leverage, Profitabilitas, dan Peringkat Obligasi pada perusahaan sektor jasa (non keuangan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020?
- b. Bagaimanakah pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Peringkat Obligasi pada perusahaan sektor jasa (non keuangan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020?

Tujuan Penelitian

Perusahaan sektor jasa adalah merupakan salah satu bidang terpenting demi berjalan dan bertumbuhnya sebuah negara serta untuk mendukung dan memperlancar aktivitas perekonomiannya, sehingga menurut penulis kegagalan atau mungkin kebangkrutan perusahaan-perusahaan sektor jasa akan sangat mempengaruhi keberlangsungan operasional perusahaan sektor lainnya. Oleh sebab itu peneliti memilih perusahaan sektor jasa (non keuangan) agar dapat mengetahui apakah rasio keuangan khususnya leverage dan profitabilitas adalah faktor yang berpengaruh signifikan atau tidak terhadap peringkat obligasi nya.

KAJIAN PUSTAKA

Leverage

Leverage adalah rasio utang yang menggambarkan proporsi utang terhadap asset ataupun ekuitas (Lila, 2017). Asset atau sumber dana tersebut pada akhirnya

dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Rasio leverage digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayarkan seluruh kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Devi, 2019). Maka dapat disimpulkan bahwa Rasio leverage ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi atau melunasi seluruh hal yang berhubungan dengan dengan kewajiban finansial yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek apabila terjadi likuidasi pada perusahaan.

Profitabilitas

Menurut Pandutama dalam Dhea (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber sumber yang dimilikinya. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total asset yang dipergunakan untuk operasional, perusahaan tetap mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sedangkan ROA yang negatif menunjukkan total aset yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan (rugi). Bisa dikatakan jika rasio profitabilitas semakin tinggi, semakin baik juga kemampuan perusahaan dalam membayar bunga periodiknya juga melunasi pokok pinjaman sehingga dapat meningkatkan peringkat obligasi perusahaan itu sendiri.

Peringkat Obligasi

Peringkat Obligasi merupakan peringkat yang menggambarkan pada *credible* dan prospek layak atau tidaknya obligasi tersebut dibeli dan dijadikan sebagai salah satu current asset perusahaan (Irfan, 2015). Peran peringkat obligasi bagi perusahaan yaitu dapat memberikan informasi bisnis, menentukan struktur obligasi, mendukung kinerja, sebagai alat pemasaran, dan juga menjaga kepercayaan investor terhadap perusahaan, sedangkan peran peringkat obligasi bagi investor yaitu dapat mengetahui risiko investasi, rekomendasi investasi dan juga sebagai perbandingan. Jika peringkat obligasi perusahaan meningkat atau menurun, maka dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam meminjam modal dana dan biaya modal perusahaan tersebut. Peringkat obligasi bisa dikatakan sebagai skala risiko dari semua obligasi yang diperdagangkan. Skala ini menilai seberapa aman suatu obligasi bagi calon investor. Keamanan ini ditunjukkan dari kemampuannya dalam membayar bunga dan pelunasan harga pokok pinjaman secara tepat waktu. Peringkat obligasi perusahaan diharapkan dapat memberikan investor petunjuk tentang kualitas investasi obligasi yang mereka minati karena peringkat obligasi yang tinggi menunjukkan bahwa obligasi tersebut terhindar dari risiko default.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Leverage terhadap Peringkat Obligasi

Menurut Desak & Ida (2016) dan Dhea (2016) leverage berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi karena jika aktiva yang didanai dengan utang semakin kecil, nilai rasio leverage juga rendah dan memberikan pengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Saat rasio leverage rendah peringkat obligasi akan membaik dan perusahaan digambarkan mampu melunasi pertanggungjawaban operasionalnya. Teori ini sejalan dengan Sakinah, Paminto dan Kadafi (2017) yang menjelaskan bahwa leverage secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi, jika perusahaan mampu menggunakan dana yang dipinjam dengan baik, maka perusahaan dapat menghasilkan profit yang bisa dimanfaatkan untuk ekspansi, investasi ataupun menambah produk baru.

H1: Leverage terhadap Peringkat Obligasi

Pengaruh Profitabilitas terhadap Peringkat Obligasi

Menurut Sandi (2017) dan Nabilatus (2016) profitabilitas berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan perihal memperoleh laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik juga peringkat perusahaan tersebut. Dengan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan baik, memperlihatkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya kepada investor secara tepat waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Magreta dan Nurmayanti dalam Devi (2019) yang mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi peringkat obligasi dimana artinya profitabilitas dapat memberikan gambaran kepada investor perihal peringkat obligasi suatu perusahaan.

H2: Profitabilitas terhadap Peringkat Obligasi

Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Peringkat Obligasi

Brigham dan Houston dalam Lila (2017) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi peringkat obligasi adalah faktor kuantitatif yang diantaranya adalah rasio keuangan yaitu rasio leverage dan rasio profitabilitas. Rasio Leverage menunjukkan skala penggunaan utang yang digunakan saat membiayai investasi terhadap modal yang dimiliki. Sedangkan rasio Profitabilitas menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin rendah rasio leverage perusahaan maka semakin baik juga peringkat obligasi perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan, maka peringkat obligasi nya pun semakin membaik. Teori ini didukung dengan penelitian Aries (2015), Dhea

(2016), juga Desak & Ida (2016) yang menyatakan bahwa leverage dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis memilih metode penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif yang menurut Sugiyono dalam Desak & Ida (2016) bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable independen leverage dan profitabilitas terhadap variable dependen peringkat obligasi. Jenis data yang penulis gunakan adalah data kuantitatif dari laporan keuangan perusahaan sektor jasa (non keuangan) dan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id periode 2017-2020.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor jasa (non keuangan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020 dimana total perusahaan berjumlah 326 perusahaan yakni perusahaan sektor properti dan real estat terdiri dari 83 perusahaan, perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi terdiri dari 79 perusahaan, dan perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi terdiri dari 164 perusahaan.

Metode untuk pengambilan sampel yang digunakan penulis diperoleh dengan metode *purposive sampling* yang dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor jasa (non keuangan) yang diperingkat oleh PT PEFINDO pada periode 2017- 2020 secara berturut-turut.
- b. Perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2016 hingga tahun 2020.
- c. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan periode akuntansi yang berakhir pada 31 Desember lengkap setiap tahunnya.
- d. Berdasarkan kriteria tersebut didapati 28 perusahaan dengan data yang lengkap selama 2017 – 2020 maka jumlah sampling adalah 112 data observasi.

Definisi Operasional

Leverage

Menurut Desak & Ida (2016) perhitungan leverage dapat menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) yang bertujuan untuk melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar. Rasio yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total Liabilities}{Total Equity}$$

Profitabilitas

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Herry, 2016) . Rasio yang digunakan untuk menghitungnya adalah ROA (Return on Assets) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net Income}{Total Asset}$$

Peringkat Obligasi

Peringkat obligasi adalah peringkat yang diterbitkan oleh PEFINDO untuk pengukuran kemampuan membayar dari perusahaan penerbit obligasi. Dalam penelitian ini skala pengukuran peringkat obligasi yang penulis gunakan adalah skala ordinal dengan pemberian nilai sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Peringkat Obligasi

Peringkat Obligasi	Nilai Peringkat	Peringkat Obligasi	Nilai Peringkat
idAAA	17	idBBB-	8
idAA+	16	idBB+	7
idAA	15	idBB	6
idAA-	14	idBB-	5
idA+	13	idB+	4
idA	12	idB	3
idA-	11	idB-	2
idBBB+	10	idCCC	1
idBBB	9	idD	0

Analisis Data

Menganalisis data bertujuan untuk menginterpretasikan data dalam cara yang bermakna sehingga mudah untuk dipahami. Penulis mengolah data menggunakan SPSS Statistic melalui beberapa tahap yang harus diuji yaitu analisis data deskriptif, uji asumsi analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi, dan analisis regresi linier berganda.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Dari tabel dibawah ini dapat dilihat bahwa dari total jumlah data 112 nilai min. *leverage* adalah -44.97 dan nilai maks. 5.83, memiliki nilai *mean* sebesar 1.1212 dan standar deviasi 5.01232. Nilai min. profitabilitas sebesar -0.47 dan nilai maks. 0.18, memiliki nilai *mean* 0.0187 dan standar deviasi 0.07633. Sedangkan nilai min. peringkat obligasi sebesar 1 dan maks.17, memiliki nilai *mean* 12.7768 dan standar deviasi 3.36573.

Tabel 2. Decriptive Statistics

	N	Min	Maks	Mean	Std. Deviation
<i>Leverage</i>	112	-44.97	5.83	1.1212	5.01232
Profitabilitas	112	-0.47	0.18	0.0187	0.07633
Pering. Obligasi	112	1.00	17.00	12.7768	3.36573
Valid N (listwise0)	112				

Sumber: olah data 2021

Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variable independen dengan variable dependen. Diketahui nilai *r* dalam penelitian ini adalah -0.036 yang berarti hubungan antara *leverage* dan profitabilitas terhadap peringkat obligasi perusahaan sector jasa (non keuangan) sangat lemah dan negative. Tanda negative pada tabel menunjukkan bahwa *leverage* dan profitabilitas tidak sejalan dengan peringkat obligasi perusahaan sector jasa (non keuangan).

Tabel 3. Correlations

Model		Profitabilitas	Leverage
1	Corellations	Profitabilitas	1.000
		Leverage	-0.177
	Covariance	Profitabilitas	13.585
		Leverage	-0.37

a. dependent variable: peringkat obligasi

sumber: olah data 2021

Koefisien Determinasi

Pada tabel diketahui nilai *R Square* yang dihasilkan 0.262 yang berarti bahwa pengaruh nilai *leverage* dan profitabilitas terhadap perusahaan sector jasa (non

keuangan) adalah sebesar 26.2% dan 73.8% dipengaruhi oleh variable yang lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.512	0.262	0.249	2.91707

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Leverage

Sumber: Olah data 2021

Uji F

Hasil analisis regresi signifikansi p -value $0.000 < 0.05$, nilai $f_{hitung} 19.385 > f_{tabel} 2.69$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya *leverage* dan profitabilitas sama-sama berpengaruh terhadap peringkat obligasi perusahaan sector jasa (non keuangan).

Tabel 5. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	329.906	2	164.953	19.385	.000
	Residual	927.513	109	8.509		
	Total	1257.420	111			

a. Dependent Variable: peringkat obligasi

Sumber: olah data 2021

Uji T

Dari uji t dibawah ini dapat dilihat bahwa *leverage* (X1) sig. p -value $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peringkat obligasi perusahaan sector jasa (non keuangan). Dari tabel juga dapat dilihat bahwa profitabilitas (X2) sig. p -value $0.103 > 0.05$ yang berarti bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap peringkat obligasi perusahaan sector jasa (non keuangan).

Tabel 6. Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	12.287	.288		42.614	.000

Leverage	20.706	3.686	.470	1.647	.000
Profitabilitas	.092	.056	.138	5.618	.103

a. Dependent Variabel: peringkat obligasi

sumber: olah data 2021

Dari hasil pengujian hipotesa pertama menunjukkan bahwa hipotesis tidak diterima karena $t_{hitung} 1.647 < t_{tabel} 1.65895$ dengan nilai α adalah 0.05 atau level sig 0.000 lebih kecil dari 0.05. Berarti *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi perusahaan sector jasa (non keuangan).

Dari hasil pengujian hipotesa kedua menunjukkan bahwa hipotesis diterima karena $t_{hitung} 5.618 > t_{tabel} 1.65895$ dengan nilai α adalah 0.05 atau level sig 0.163 lebih besar dari 0.05. Berarti profitabilitas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap peringkat obligasi perusahaan sector jasa (non keuangan).

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Leverage terhadap Peringkat Obligasi

Dari uji t dapat diketahui bahwa *leverage* menunjukkan nilai sig. *p-value* 000 lebih kecil dari 0.05 dan memiliki nilai $t_{hitung} 1.647$ lebih kecil dari $t_{tabel} 1.65895$ yang memiliki arti bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi perusahaan sector jasa (non keuangan). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian menurut Sakinah, Paminto dan Kadafi (2017) yang menjelaskan bahwa *leverage* secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi,

Pengaruh Profitabilitas terhadap Peringkat Obligasi

Berdasarkan hasil penelitian melalui uji t diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap peringkat obligasi dengan dibuktikan dari hasil uji $t_{hitung} 5.618$ lebih besar $t_{tabel} 1.65895$ dengan nilai α adalah 0.05 atau level sig 0.163 lebih besar dari 0.05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Magreta dan Nurmayanti dalam Devi (2019) yang mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi peringkat obligasi

Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Peringkat Obligasi

Berdasarkan hasil uji f yang dilakukan dapat diketahui bahwa *leverage* dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi yang dibuktikan dengan nilai signifikansi *p-value* 000 lebih kecil dari 0.05 dan nilai $f_{hitung} 19.385$ lebih besar dari $f_{tabel} 2.69$. Hal ini sejalan dengan penelitian Aries (2015), Dhea (2016), juga Desak & Ida (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka penulis menyimpulkan:

- a. *Leverage* yang di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap peringkat obligasi pada sektor jasa (non keuangan) di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020.
- b. Profitabilitas yang di proksikan dengan *Return On Asset Ratio (ROA)* memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap peringkat obligasi pada sektor jasa (non keuangan) di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020.
- c. *Leverage* dan Profitabilitas berdasarkan hasil uji secara simultan berpengaruh signifikan dengan Peringkat Obligasi pada sektor jasa (non keuangan) di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, saran yang diberikan penulis untuk pihak perusahaan adalah untuk memperhatikan pengelolaan *leverage* agar mempengaruhi peringkat obligasi dengan positif, juga mengoptimalkan peningkatan profit perusahaan sehingga profitabilitas stabil. Dan bagi pihak investor, sebaiknya membeli obligasi dengan memilah peringkat yang stabil dan juga memperhatikan faktor risiko lain yang mungkin dimiliki perusahaan penerbit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Devi. (2019). Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Jaminan Terhadap Peringkat Obligasi Pada Sektor Keuangan Tahun 2013-2017. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Fahmi, Irfan. 2015. Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Bandung: CV. Alfabeta
- Herry. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Grasindo.
- Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grasind
- Milala, Sandi Kurnia. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Medan: Universitas Medan Area.
- Pambudi, Alif Rahman. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, Umur Obligasi dan Jaminan Terhadap Peringkat

Obligasi pada Perusahaan Industri Transportasi. Skripsi. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.

- Purwaningsih, Saraswati. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Obligasi, Produktivitas, dan Leverage Terhadap Peringkat Obligasi Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Bachelor thesis, Universitas Ahmad Dahlan. <http://eprints.uad.ac.id/20940/>
- Reyssent, Dhea. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peringkat Obligasi pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014.
- Sakinah, Putri., Parminto, Ardi., kadafi, M. Amin. (2017). Analisis Faktor Keuangan dan Non Keuangan yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Penerbit Obligasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). Vol. 14 No. 1
- Saputri, Desak, Putu, Opti, Sani., Purbawangsa, Ida, Bagus. (2016). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Jaminan Terhadap Peringkat Obligasi Sektor Jasa di Bursa efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 5 No. 6 Hal 3706-3735
- Setiawati, L., Juhendi, N., & Yusuf, B., P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Firm Size Terhadap Peringkat Obligasi Bank Konvensional Periode 2015-2019. 1(1). *Jurnal Jurnal Manajemen Bisnis dan Publik(JMBP)*. 41-47.
- Syarifah, Nabilatus. & Wijaya, Erric. (2016). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Peringkat Obligasi. *STIE Integrity Knowledge Skill*. Ak.-IBS, 2016 <http://repository.ibs.ac.id/528/>
- Veronica. Aries. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Manufaktur. (2015). Vol. 13 No. 2 Hal 272 – 282.
- Widari, L. F. S., Siahaan, Y., Tarigan, P., & Manurung, S. (2017). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas, Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Financial* ISSN: 2502-4574 Vol. 3, No. 2, Desember 2017

ANALISA PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM PENENTUAN HARGA JUAL PADA PT. HEXING TECHNOLOGY

**Bintang Harapan¹
Lorina Siregar Sudjiman²**

***ABSTRACT.** PT. Hexing Technology is an Indonesia-based electronic metering and system company that was founded in 2009. The calculation of the cost of production and the determination of the company's selling price is very important in classifying costs. The purpose of this study was to determine the calculation of the cost of production at PT. Hexing technology which aims to obtain a clear picture of the method of calculating the cost of production and selling price used by the company. The results of this study are that there are differences in the calculation of the cost of production applied by the company using the mark up pricing method and the calculation carried out by the researcher on the cost of production using the job order costing method. This is because the calculation of the cost of goods manufactured by the company or using the mark-up method so far does not take into account all factory overhead costs that should be charged. then the results of this study by using job order costing get a bigger profit.*

***Keywords:** Mark up, job order costing*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang wajib dihadapi oleh suatu perusahaan yaitu menetapkan harga jual. Meskipun metode penetapan harga yang digunakan sama untuk setiap perusahaan yang didasarkan pada biaya, permintaan, persaingan, dan laba. Tenaga listrik merupakan kebutuhan yang sangat penting, karena semua kegiatan seperti kalangan industri, komersial, dan masyarakat umum dapat dipastikan menggunakan energi listrik. Seiring bertambah majunya perkembangan ekonomi dan meningkatnya populasi kependudukan di Indonesia maka akan semakin meningkat juga permintaan energi listrik. Oleh karena itu berbagai cara dilakukan oleh pemerintah agar dapat memenuhi kebutuhan listrik yang diperlukan oleh masyarakat. Penulis memilih penelitian di PT. Hexing Technology, yaitu perusahaan Indonesia yang berbasis elektronik metering dan sistem, didirikan pada tahun 2009. Perusahaan ini didedikasikan untuk mengembangkan listrik metering dan pengelolaan produk dan sistem untuk pelanggan lokal, memberikan layanan yang lebih baik dan dukungan teknis (www.hxgroup.cn).

Dalam penentuan harga jual hal yang perlu diperhatikan suatu produk yaitu perhitungan harga pokok produksi. Hal yang perlu dilakukan dalam perhitungan harga pokok produksi dengan cara yang tepat dan akurat oleh setiap perusahaan, karena tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat, perusahaan yang bersangkutan akan mengalami masalah dalam penentuan harga jual suatu produk. Untuk perhitungan harga pokok dilakukan dengan menjumlahkan seluruh biaya produksi, sedangkan harga pokok produksi per unit ditentukan dengan membagi seluruh total biaya produksi dengan volume produksi yang dihasilkan atau yang diharapkan akan dihasilkan. Cara seperti ini yang harus digunakan apabila berhubungan dengan prinsip akuntansi, mempengaruhi baik jumlah harga pokok produk maupun cara penyajiannya dalam laporan rugi laba.

Menurut Lasena, S. R. (2013) dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua cara yaitu *full costing* dan *variabel costing*. *Full costing* merupakan penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap sedangkan *variabel costing* merupakan penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Dilansir dari KONTAN.CO.ID – Jakarta (2019) Pemerintah harus mengalokasikan dana kompensasi sebesar Rp 7,45 triliun dan subsidi sebesar Rp. 15,72 triliun yang dibebankan pada APBN tahun berjalan. Untuk mengurangi beban APBN pada tahun 2020, pemerintah akan menyesuaikan tarif listrik melalui penerapan automatic adjustment bagi 12 golongan pelanggan listrik. Pengamat Ekonomi Energi Universitas Gadjah Mada (UGM) Fahmy Radhi menyampaikan, penyesuaian tarif listrik otomatis berdasarkan variabel penentu tersebut bisa menyebabkan tarif listrik naik, tetapi bisa pula menjadikan tarif listrik turun dibandingkan sebelumnya. Begitu pula dengan ICP yang cenderung turun pada kisaran US\$ 61 per barel, lebih rendah dibandingkan dengan harga asumsi ICP di APBN yang ditetapkan sebesar US\$ 70 per barel. Lebih lanjut, harga gas yang merupakan energi primer lainnya ditetapkan 8% dari di mulut sumur gas atau maksimum 14,5% di plant gate pembangkit listrik, sehingga harganya lebih rendah. Berdasarkan variabel tersebut, jelas Fahmy, maka HPP listrik mestinya mengalami penurunan yang signifikan. Fahmy menilai, penurunan tarif listrik juga akan semakin menurunkan tingkat inflasi, sehingga dapat menurunkan harga-harga kebutuhan pokok. Fahmy juga menekankan, penurunan tarif yang didasarkan atas penurunan HPP listrik tidak akan merugikan bagi PLN.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Randy Antonio Muanas (2015) dapat diambil kesimpulan bahwa perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu dasar pertimbangan manajemen perusahaan untuk dapat menentukan harga jual. Pada dasarnya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan benar merupakan sesuatu yang harus dilakukan perusahaan karena tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan benar maka perusahaan akan mengalami masalah saat menetapkan harga jual suatu produk. Sehingga dapat dikatakan jika perhitungan harga pokok produksi rendah maka akan menghasilkan penentuan harga produksi yang rendah pula yang mengakibatkan perusahaan tidak mencapai laba maksimal walaupun harga jual dapat bersaing di pasar (Bintang Komara & Ade Sudarma, 2016). Menurut penelitian terdahulu, Syafi'i Abdullah (2018) menyimpulkan apabila perusahaan dalam menetapkan harga pokok produksi menggunakan *job order costing*, maka perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih akurat karna semua biaya dikelompokkan dalam biaya produksi dan biaya non produksi dan dihitung secara terperinci.

Menurut Mulyadi (2016:10) mengungkapkan bahwa harga pokok produksi atau yang sering disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, untuk memperkecil kesalahan yang terjadi, metode perhitungan harga pokok yang tepat digunakan PT. Hexing Technology untuk menghitung harga pokok produksi adalah metode harga pokok pesanan (*Job Order Costing*). Menurut Slamet Sugiri S (2015:164) definisi harga jual adalah biaya atau *cost* ditambah dengan *mark-up* sebesar presentase tertentu dari biaya tersebut. Wiwik Lestari dan Dhyka Bagus Permana (2017:158) mendefinisikan harga jual sebagai nilai atau angka yang telah menutupi biaya produksi secara utuh dan ditambahkan dengan laba atau keuntungan dalam jumlah yang wajar. Metode yang digunakan PT. Hexing Technology untuk penentuan harga jual adalah metode penetapan harga Mark-up (*Mark-up Pricing Method*). Dari uraian diatas maka peneliti ingin membahas mengenai perhitungan harga pokok produksi pada PT. Hexing Technology dengan judul “Analisa Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penentuan Harga Jual Pada PT. Hexing Technology”.

KAJIAN TEORI

Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:14) harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh

barang jadi yang siap jual. Dengan menentukan harga jual suatu produk dalam perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat merupakan hal yang perlu dilakukan oleh setiap perusahaan. Dengan tujuan mencapai laba yang optimum, harga jual dan realisasi biaya produksi berpengaruh sangat besar terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Dengan demikian peneliti ingin mencoba untuk menghitung menggunakan *Job Order Costing* sebagai penentu harga jual pesanan pada PT. Hexing Technology.

Harga Jual

Menurut Wiwik Lestari dan Dhyka Bagus Permana (2017:158) harga Jual sebagai nilai atau angka yang telah menutupi biaya produksi secara utuh dan ditambahkan dengan laba atau keuntungan dalam jumlah yang wajar. Setelah menghitung harga pokok produksi, maka selanjutnya dalam penetapan harga jual adalah menerapkan *mark-up*. *Mark-up* adalah selisih antara harga jual suatu produk atau jasa yang dapat diperhitungkan, dari beban pokok penjualan atau bisa juga berdasarkan harga pokok bahan langsung yang terpakai. Cara menentukan harga jual yang paling sederhana adalah menambahkan sejumlah *mark-up* atas harga pokok produksi yang akan dijual. Dengan demikian peneliti ingin mencoba untuk menghitung menggunakan *Mark-up Pricing Method* sebagai penetapan harga jual pada PT. Hexing Technology.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis ini adalah metode deskriptif kuantitatif untuk mengukur keuangan perusahaan yaitu dengan melakukan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual yang selanjutnya dilakukan suatu analisis data pada 5 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2019.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data laporan keuangan PT.Hexing Technology di Kawasan Industri Mitra Karawang, dengan sampel yang digunakan yaitu laporan keuangan PT. Hexing Technology dari tahun 2015-2019.

Definisi Operasional

Harga Pokok Produksi

Menurut (Nafarin, 2015) harga pokok produksi atau biaya produk adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk (barang) yang diperoleh, dimana didalamnya terdapat unsur biaya produk berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Menurut Mulyadi (2015:13) tujuan dari perhitungan harga pokok produksi antara lain:

- a. Biaya produksi merupakan salah satu data yang dipertimbangkan selain data non produksi dalam penentuan harga jual produk yang dipasarkan.
- b. Untuk memantau realisasi biaya produksi.
- c. Menghitung laba rugi bruto perusahaan pada periode tertentu.
- d. Menentukan harga pokok produk dalam proses dan produk selesai yang disajikan dalam neraca.

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \frac{\text{Jumlah Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Pesan Produksi}}$$

Contoh Perhitungan Harga Pokok Produksi:

PT.XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 20X5		
Bahan Baku Langsung		
Persediaan Barang Awal	Rp.XXX	
Pembelian Bahan Baku	<u>Rp.XXX</u>	
Bahan Baku Tersedia	Rp.XXX	
Persediaan Akhir Bahan Baku	<u>Rp.XXX</u>	
Bahan Baku Yang Digunakan		<u>Rp.XXX</u>
Tenaga Kerja Langsung		
Biaya Overhead Pabrik		
Bahan Baku Tidak Langsung	Rp.XXX	
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp.XXX	
Penyusutan Pabrik	Rp.XXX	
Asuransi Pabrik	<u>Rp.XXX</u>	
Total Biaya Overhead Pabrik		<u>Rp.XXX</u>
Total biaya Manufaktur		Rp.XXX
Persediaan Barang Dalam Proses		<u>Rp.XXX</u>
		Rp.XXX
Persediaan Akhir Dalam Proses		<u>Rp.XXX</u>
Harga Pokok Produksi		Rp.XXX

Sumber: Mulyadi (2010:65)

Harga Jual

Harga Jual adalah harga pada waktu menjual yang berpatokan pada harga pasar. Harga jual adalah harga yang diperoleh dari penjumlahan biaya produksi total ditambah dengan mark up yang digunakan untuk menutup biaya overhead pabrik perusahaan. (Achmad Slamet & Sumarli,2002)

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Biaya}}{(1 - \% - \text{Mark Up})}$$

Contoh Perhitungan Harga Jual :

Perhitungan <i>Mark-up</i> :	Biaya Nonproduksi	Rp.XXX
	Laba yang diharapkan	<u>Rp.XXX +</u>
	Jumlah	Rp.XXX
	Biaya Produksi	<u>Rp.XXX :</u>
	Presentase <i>Mark-up</i>	Rp.XXX %
Perhitungan Harga Jual :	Biaya produksi	Rp.XXX
	Mark up	<u>Rp.XXX +</u>
	Jumlah	Rp.XXX
	Volume produk (unit)	<u>Rp.XXX :</u>
	Harga jual per unit	Rp.XXX

Sumber: Andre Henri Slat (2013)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dengan mengumpulkan data-data dari laporan keuangan perusahaan PT. Hexing Technology dari tahun 2015-2019.

HASIL & PEMBAHASAN

Harga Pokok Produksi

Penulis melakukan penelitian pada PT. Hexing Technology perhitungan HPP (Harga Pokok Produksi) yang dihitung dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead yang bersangkutan produksi di pabrik tapi ada beberapa saja biaya yang dibebankan sebagai biaya overhead pabrik. Setelah biaya dikelompokkan yang tersedia di perusahaan maka peneliti melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing*. Untuk mengetahui secara rinci mengenai harga pokok produksi dari periode tahun 2015

Tabel I.1
 Harga Pokok Produksi
 PT. Hexing Technology Pada Tahun 2015

Bahan Baku		
Saldo Awal	Rp.	-
Pembelian	Rp.	167.429.589.809,27
Saldo Akhir	Rp.	-
Jumlah Bahan Baku		Rp.167.429.589.809,27
Tenaga Kerja Langsung		Rp. 5.229.325.765,00
Biaya Overhead Pabrik		
Overhead Pabrik Variabel :		
1). Biaya Listrik & Air	Rp.	570.406.613,00
2). Biaya Pengiriman	Rp.	1.441.544.363,00
Overhead Pabrik Tetap :		
1). Biaya Penyusutan Gedung	Rp.	319.905.990,70
2). Biaya Penyusutan Peralatan Pabrik	Rp.	4.916.082.787,39
3). Biaya Penyusutan Alat & Perlengkapan	Rp.	455.449.492,78
4). Biaya Telepon	Rp.	259.566.790,00
5). Biaya PBB	Rp.	11.685.054,00
Total Overhead Pabrik		<u>Rp. 7.974.641.090,87</u>
Jumlah Harga Pokok Produksi		Rp.180.633.556.665,14
Total Unit Produksi Keseluruhan		1.070.719,00
Harga Pokok Produksi per unit		Rp. 168.703,05

Berdasarkan olahan data didapatkan bahwa harga pokok produksi untuk tahun 2016 – 2019 adalah: Rp190.371,90 untuk tahun 2016; Rp209.794,63 untuk 2017; Rp237.654,94 untuk tahun 2018; dan Rp206.359,12 untuk tahun 2019. Hasil HPP ini dapat dilihat bahwa jumlah harga pokok produksi yang dihasilkan oleh perusahaan PT. Hexing Technology mengalami kenaikan setiap tahun kecuali tahun 2019 HPP menurun.

Metode Mark-Up

Penulis melakukan penelitian pada PT. Hexing Technology menggunakan *Mark-Up* yang digunakan perusahaan untuk mengetahui laba perusahaan dengan total pendapatan dikurangkan harga pokok produksi dan dikurangkan biaya administrasi & umum. Untuk mengetahui secara rinci mengenai perkembangan perusahaan yang menggunakan metode *mark-up pricing* dari periode tahun 2015-2019 pada PT.Hexing Technology, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel II.
Laporan Laba Rugi
PT.Hexing Technology
Pada Tahun 2015

Penjualan:	
Penjualan Kwh 116	Rp. 242.656.114.000,00
Penjualan Kwh 320	Rp. -
Total Pendapatan	Rp. 242.656.114.000,00
Harga Pokok Produksi	(Rp.173.434.499.504,27)
Biaya Bahan Baku	Rp.167.429.589.809,27
Biaya TKL	Rp. 5.229.325.765,00
Biaya Overhead Pabrik	
Biaya Listrik & Air	Rp. 570.406.613,00
Biaya Lain-lain	Rp. 7.724.517,00
Biaya Pemeliharaan & Pelestarian	Rp. 197.452.800,00
Biaya Administrasi dan Umum :	
Biaya ATK	Rp. 87.765.686,00
Gaji Administrasi	Rp. 12.525.236.018,73
Total Biaya	(Rp.12.613.001.704,73)
Laba Perusahaan :	Rp. 56.608.612.791,00

Berdasarkan olahan data untuk metode mark-up didapati bahwa laba perusahaan sejak tahun 2015 – 2019 didapati sebagai berikut: laba perusahaan untuk tahun 2016 = Rp.72.548.187.306,00; untuk tahun 2017 = Rp. 83.302.207.200,67; untuk tahun 2018 = Rp. 12.505.913.255,73; dan laba perusahaan untuk tahun 2019 = Rp.73.468.875.695,91.

Berdasarkan olahan data metode perhitungan perusahaan yaitu metode *mark-up* dapat diketahui bahwa perusahaan tidak memperhitungkan biaya produksi yang seharusnya diperhitungkan, seperti biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan

peralatan, biaya penyusutan alat & perlengkapan, biaya telepon, biaya PBB, biaya listrik & air, biaya pengiriman dalam harga pokok produksinya.

Maka dari itu penulis bermaksud untuk menghitung kembali dengan menggunakan metode lain, yaitu metode *job order costing* dengan tujuan agar perhitungan dapat dilakukan dengan sebenarnya karena metode *job order costing* merupakan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan biaya yang memang seharusnya di hitung tanpa penambahan biaya lain. Dengan perhitungan kembali menggunakan metode *job order costing* tersebut bukan berarti akan merugikan pihak perusahaan akan tetapi penulis ingin memberikan jalan agar pihak perusahaan mengalami keuntungan atau setidaknya memiliki keseimbangan.

Metode Job Order Costing

Penulis melakukan penelitian pada PT. Hexing Technology menggunakan Metode *job order costing* untuk mengetahui laba usaha bersih perusahaan, dalam perhitungan *job order costing* penjualan bersih dikurangkan harga pokok produksi yang sudah dihitung di tabel I.1 sampai I.5 dan dikurangkan biaya penjualan dan administrasi & umum maka didapatkan laba usaha bersih. Untuk mengetahui secara rincinya mengenai perkembangan metode *job order costing* dari periode tahun 2015-2019, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel III.
Laporan Laba Rugi
PT.Hexing Technology
Menurut Perhitungan Yang Seharusnya
Pada Tahun 2015

Penjualan Bersih :		
Penjualan	Rp.	242.657.714.000
Retur Penjualan & Potongan Harga	Rp.	-
Penjualan Bersih		Rp. 242.657.714.000,00
Harga Pokok Produksi :		
Persediaan Barang jadi awal	Rp.	-
Harga Pokok Produksi	Rp.	179.633.556.665,14
Barang Tersedia Untuk Di Jual	Rp.	-
Persediaan Barang Jadi Akhir	Rp.	-
Harga Pokok Produksi		<u>(Rp. 179.633.556.665,14)</u>
Laba Kotor		Rp. 63.024.157.334,86
Biaya-Biaya Operasional :		
Biaya Penjualan		
Biaya Gaji Bagian Pemasaran	Rp.	-
Biaya Komisi	Rp.	172.855.333,00
Biaya Pemasaran	Rp.	-
Biaya Pengangkutan	Rp.	-
Biaya Lain-Lain	Rp.	-
Total Biaya Penjualan	Rp.	172.855.333,00
Biaya Administrasi & Umum :		
Biaya Gaji Administrasi & Umum	Rp.	3.698.313.928,00
Biaya Listrik & Air	Rp.	-
Biaya Penyusutan Bangunan	Rp.	-
Biaya Penyusutan Peralatan Kantor	Rp.	-
Biaya Lain-Lain	Rp.	-
Total Biaya Administrasi & Umum	Rp.	3.698.313.928,00
Total Biaya Operasional		<u>(Rp.3.871.169.261,00)</u>
Laba Usaha Bersih		Rp.59.152.988.073,86

Berdasarkan metode job order costing dapat diperoleh laba usaha bersih untuk tahun 2015 sebesar Rp.59.152.988.073,86; laba usaha bersih untuk tahun 2016 sebesar Rp.78.280.295.551,31; untuk tahun 2017 = Rp.103.322.367.175,36; untuk tahun 2018 = Rp.49.974.108.382,30; dan laba usaha bersih untuk tahun 2019 = Rp.100.766.742.068,21.

Berdasarkan metode *job order costing* dapat diketahui bahwa perusahaan mencatat semua biaya dalam perhitungan laporan laba ruginya, seperti biaya listrik & air, biaya pengiriman, biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan peralatan, biaya penyusutan alat & perlengkapan, biaya telepon, dan biaya PBB yang dihitung dalam harga pokok produksi pada Tabel I. dan memperhitungkan biaya penjualan dan biaya administrasi & umum.

Dari perhitungan tersebut, pendapatan yang diperoleh dari *job order costing* lebih banyak dibandingkan dengan cara metode *mark-up* yang di gunakan perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut tidak memasukkan biaya-biaya produksi yang sewajibnya diperhatikan dalam perhitungan, seperti biaya listrik & air, biaya pengiriman, biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan peralatan, biaya penyusutan alat & perlengkapan, biaya telepon, dan biaya PBB. Metode yang digunakan perusahaan menggunakan metode *Mark Up* memperoleh laba lebih kecil, karena walaupun perusahaan telah menetapkan laba atas harga jualnya, masih ada biaya yang belum diperhitungkan dalam perhitungan biaya produksinya.

Setelah peneliti menggunakan metode perhitungan *Job order costing* perusahaan memperoleh laba lebih besar, contoh perhitungan peneliti pada tahun 2019 tabel III. Penjualan bersih sebesar Rp.472.912.746.685,00 dikurang Harga Pokok Produksi Rp.367.831.829.212.922 dikurang biaya penjualan dan biaya administrasi & umum Rp.4.314.175.403.87 maka memperoleh hasil laba pada tahun 2019 sebesar Rp. 100.766.742.068,21. Dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode *mark-up* pada tahun 2019 pada tabel II total penjualan sebesar Rp.466.425.814.185,00 dikurangi harga pokok produksi sebesar Rp.361.397.259.312,41 dan biaya administrasi dan umum Rp.31.559.679.176,68 sehingga perusahaan mendapatkan laba sebesar Rp.73.468.875.695,91.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual pada PT. Hexing Technology masih sederhana dan belum terperinci dalam pengklasifikasian biayanya. Adanya perbedaan perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh perusahaan yang menggunakan metode *mark up* dan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan peneliti menggunakan metode *job order costing*. Perbedaan perhitungan harga pokok produksi menggunakan *job order costing* dikarenakan perusahaan tersebut tidak memasukkan biaya-biaya produksi yang sewajibnya diperhatikan dalam perhitungan, seperti biaya listrik & air, biaya pengiriman, biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan peralatan, biaya penyusutan alat &

perlengkapan, biaya telepon, dan biaya PBB. Perusahaan seharusnya memperhatikan dan menghitung seluruh komponen HPP (Harga Pokok Produksi), yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead yang akurat seperti teori yang ada. Hasil dari penelitian ini perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing* menunjukkan hasil lebih besar dibandingkan menggunakan metode *mark up*.

Saran

Jika perusahaan ingin lebih berkembang kedepannya, penulis menyarankan perusahaan berupaya untuk menghitung dan menetapkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode *Job Order Costing*. Penulis menyarankan hal serupa karena proses produksi yang dilakukan oleh PT. Hexing Technology sangat berkaitan dengan karakteristik dari *Job Order Costing*. Berhubungan dengan hal tersebut alangkah lebih baiknya perusahaan memiliki kartu biaya pesanan untuk mempermudah dalam pencatatan dan penentuan biaya harga pokok produksi. Kartu ini berfungsi sebagai rekening pembantu yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan. Biaya produksi langsung dicatat dalam kartu biaya pesanan yang bersangkutan secara langsung baik bahan bakunya maupun biaya tenaga kerja langsungnya, sedangkan biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik dicatat dalam kartu biaya pesanan berdasarkan suatu tarif tertentu yang ditentukan dimuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2018). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Job Order Costing (Studi Kasus Pada Rahmad Jaya Jepara Furniture)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Achmad Slamet dan Sumarli (2002), Pengaruh Perkiraan Biaya Produksi dan Laba yang Diinginkan Terhadap Harga Jual Pada Industri Kecil Genteng Pres, *Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Dinamika*, Vol. 11, 2,
- Andre Henri Slat (2013). Analisis harga pokok produk dengan metode full costing dan penentuan harga jual. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3)
- Bintang Komara dan Ade Sudarma. (2016). Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing sebagai dasar penetapan harga jual pada cv salwa meubel. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi (Jurnal Akuntansi, Pajak dan Manajemen)*, 5(9), 18-29.

https://appi-electric.co.id/members_view.php?page=24

Kontan.Co.Id. (08 Juli 2019). hpp cenderung turun, Pengamat energi : Tarif listrik bisa ikut di awal 2020. <https://amp.kontan.co.id/news/hpp-cenderung-turun-pengamat-energi-tarif-listrik-bisa-ikut-turun-di-awal-2020>

Lasena, S. R. (2013). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Dimembe Nyiur Agripro. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).

Mulyadi. (2010). Sistem Akuntansi, Edisi ke-3, Cetakan ke-5. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Mulyadi. (2015). Akuntansi Biaya (5 ed.). Jakarta: Salemba Empat.

Mulyadi. (2016). Akuntansi Biaya (5 ed.). Jakarta: Salemba Empat: 2016.

Nafarin. (2015). Penganggaran Perusahaan (3 ed.). Jakarta: Salemba Empat.

Randy Antonio. (2015). Peranan Job Order Costing Method Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual (Studi Kasus Pada Parewa Mandiri Catering).

Slamet Sugiri S. (2015). Akuntansi Manajemen Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN: 2015.

Wiwik Lestari dan Dhyka Bagus Permana. (2017). Akuntansi Biaya dalam Perspektif. Depok: Rajawali Pers.

**PENGARUH *DEFERRED TAX EXPENSE* DAN *TAX TO BOOK RATIO*
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MANUFAKTUR PADA SUB
SEKTOR PLASTIK DAN KEMASAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2020**

Destri Syeba Stevani Sijabat¹ dan Paul Eduard Sudjiman²

ABSTRACT. *This study aims to see how deferred tax expense, the tax to book ratio, on company's performance. This research was conducted on manufacturing companies producing the Plastics and Packaging sub-sector industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2020 and using a purposive sampling sample of 12 companies for 4 years of research, the number of sampling is 48 observational data. The population in this study is the annual financial statements of all manufacturers of the Plastic and Packaging sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2017-2020. The analytical method used in managing data analysis is descriptive test, normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test, determination test, T test and F test. Based on the results of simultaneous testing, deferred tax expense fan tax to book ratio has a significant effect on company performance in manufacturing companies in the Plastic and Packaging Sub-Sector industry listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020.*

Keywords: *Deferred Tax Expense, Tax to Book Ratio, Company Performance*

PENDAHULUAN

Patokan yang sering digunakan untuk menghitung suatu kinerja perusahaan yaitu rancangan keuangan terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Pada rasio keuangan terdapat suatu yang sangat penting untuk diamati dalam mengarahkan sebuah perusahaan. Setiap perusahaan akan memberikan informasi tentang posisi keuangan yang tercatat pada laporan keuangan. Informasi yang diutarakan pada laporan keuangan sebaiknya memberikan gambaran kinerja perusahaan yang sebenarnya. Melainkan, masalah yang timbul dalam Perusahaan akan adanya akun *deferred tax expense* (beban pajak tangguhan) yang terdapat pada laporan keuangan. Pada (PSAK No. 46) penghasilan pajak yang akan muncul pada beberapa perbedaan dalam penetapan dan pembatasan ialah adanya perbedaan temporer permanen pada aturan perpajakan. Presensi dua hal tersebut yang memperlihatkan timbulnya *deferred tax expense* sebagai cara dalam hal perusahaan memperkecil pajak yang akan dilaporkan. Oleh sebab itu perusahaan berusaha untuk meminimalkan beban pajak tangguhan yang akan dilaporkan (Lutfi M Baradja, 2017).

Bagi perusahaan pajak merupakan sebuah pengeluaran atau beban yang harus diminimalkan. Sebagian beban pajak pada akun yang menjadi pemeriksaan manajemen dalam memastikan nilai laba, sebab itu laba akan sangat mempengaruhi beban pajak. Semakin tinggi laba berarti kinerja keuangan perusahaan semakin baik, namun efeknya beban pajak akan semakin tinggi. Kebijakan pajak yang ditetapkan diharapkan akan memberikan dapat meminimalkan beban pajak perusahaan, tanpa harus mengabaikan kepentingan investor (Syafriada Hani, Retno Asti Nadhira Irfan, 2020).

Selain itu, pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak badan kepada pemerintah bergantung dari laba usaha dan laba bersih yang dihasilkan setiap tahunnya oleh perusahaan. Dan setiap perusahaan akan melakukan kinerja terbaik untuk tercapainya laba pada perusahaan meningkat. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio laba bersih atas penjualan. Ketika *Net Profit Margin (NPM)* terdapat menguntungkan akan menambah keinginan pemodal untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Ryan, 2016). Rasio ini yang akan digunakan penelitian untuk menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan yang dilakukan *Deferred tax expense* yaitu perubahan yang membedakan keterlibatan dalam mencatat penerimaan pendapatan menurut standar akuntansi yang ada dan ditetapkan perpajakan, akan mengakibatkan nilai book income dan laba kena pajak berbeda, dua hal tersebut akan adanya *book tax differences*. *Book tax differences* bisa dipakai menghitung terdapatnya manajemen laba (Syafriada Hani | Retno Asti Nadhira, Irfan, 2020).

Apabila ada *taxable temporary differences* berarti adanya perbedaan temporer dan akan timbulnya nilai kena pajak dalam menghitung kinerja perusahaan pada laba kena pajak dalam laba fiskal pada tahun berikutnya ketika hasil yang diperhitungkan tercatat disebut dilunasi (PSAK 46). Perusahaan industri yang mempunyai ETR (*effective tax rate*) yang kecil sedang berupaya untuk meningkatkan ETR dengan cara menurunkan laba sebab perusahaan sering meniatkan laba akuntansi yang rendah supaya menjauhkan terjadinya keadaan akan membayar pajak yang tinggi di tahun berikutnya akibatnya suatu perusahaan akan membuat peraturan pada akrual yang terdapat di *deferred tax expense* dengan membuat laba menjadi kecil (Titiek Puji Astuti dan YAnni Aryani, 2016). Pengukuran yang dipakai penulis pada DTEit (*deferred tax expense*) yaitu beban pajak tangguhan terhadap total aset dari perusahaan pada periode tahun sebelumnya.

Perusahaan yang memenuhi perencanaan pajak pada *tax to book ratio* yang baik akan nyata adanya kelainan yang tidak terlalu meningkat antara laba akuntansi dengan laba kena pajak. Penghasilan kena pajak atas profit akuntansi yang disyaratkan menurut skala perpajakan (Early Suandy, 2017). Jika terdapat menyusun selisihnya tingkat suatu *profit before tax* dengan *profit after tax* lalu meningkatnya besaran rasio tersebut, hal tersebut akan mengakibatkan kinerja perusahaan semakin menurun. *Tax to book ratio* dapat dilihat dari laba akuntansi yang dimiliki perusahaan, pendapatan bersih yang didapat oleh suatu perusahaan akan diinformasikan pada lapioran laba rugi sesuai standar akuntansi yang berlaku. *Tax to book ratio* dapat diukur dengan menggunakan rasio laba kena pajak dengan laba akuntansi (PSAK 46) mengenai pajak penghasilan.

Menurut kasus dari Kontan. Co. Id (2020) menjelaskan bahwa PT Berlina Tbk (BRNA) mencatatkan penurunan penjualan laba bersih yang signifikan tahun 2020 Rp 1,12 triliun dibanding tahun 2019 sebelumnya, dimana pada akhir September tahun 2020 dilaporkan bahwa efek pandemi beban laba bersih perusahaan turun sebesar 9,5 yoy menjadi Rp 862,42 miliar. Dibandingkan dengan perusahaan lainnya yakni PT Tunas Alfin Tbk (TALF) mencatatkan penurunan penjualan laba bersih sepanjang tahun sebesar 2020 Rp 2,77% miliar yang awalnya Rp 5,40 miliar, dimana pada tahun 2021 dilaporkan bahwa beban laba bersih perusahaan turun menjadi sebesar 48,67% dibandingkan pada tahun sebelumnya 2020.

Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur sub-sektor plastik dan kemasan karena perusahaan mengetahui keterkaitan antara beban pajak tanggungan terhadap *tax to book ratio*, yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Untuk memaksimalkan laba perusahaan. Selain itu perusahaan dapat memperkecil laba agar menghindari pembayaran pajak yang besar dengan menggunakan *tax to book ratio* perusahaan manufaktur sangat berkaitan erat dengan perhitungan biaya produksi dan laba penjualan, salah satunya biaya-biaya tersebut merupakan unsur pengurangan laba dan terdapat di perusahaan manufaktur. Berdasarkan keterangan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: PENGARUH DEFERRED TAX TO BOOK RATIO TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MANUFAKTUR PADA SUB SEKTOR PLASTIK DAN KEMASAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2020.

Rumusan Masalah

- a. Apakah Deferred Tax Expense berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur penghasil sub-sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020?

- b. Apakah Tax to Book Ratio berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur penghasil bahan baku sub-sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020?
- c. Bagaimana pengaruh Deferred Tax Expense dan Tax to Book Ratio terhadap Kinerja Perusahaan manufaktur pada perusahaan penghasil sub-sektor plastic dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020?

KAJIAN TEORI

Deferred Tax Expense

Menurut (Lestari 2018) *Deferred tax expense* merupakan jumlah pajak pendapatan yang terutang maupun beruntung terpulihkan pada tahun selanjutnya yang dihasilkan akibat terdapatnya kelainan temporer yang diperoleh mengurangi dari sisa restitusi kemerosotan yang biasa direstitusikan. *Deferred tax expense* dapat diketahui juga sebagai seberapa banyaknya beban pajak tangguhan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yang terdapat di laporan keuangan perusahaan dan total asset perusahaan yang akan dibagi dengan seluruh aset yang didapat setiap perusahaan. Untuk *Deferred tax expense* dapat dikelola dan diukur dengan beban pajak tangguhan dan dibagi dengan total aset perusahaan setiap tahunnya yang terdapat di laporan keuangan. Untuk penelitian ini penulis menggunakan DTEit sebagai alat ukur karna adanya beban pajak tangguhan yang meningkat di perusahaan maka produktifitas akan meningkat dan begitu pula dengan penerimaan setiap perusahaan yakin instingtif akan meningkat (Lutfi M Baraddja, 2017).

Tax to Book Ratio

Menurut (Rhiaditha 2017) *Tax to book ratio* merupakan rasio antara penghasilan kena pajak terhadap laba akuntansi ketika perusahaan mempunyai perbedaan yang diakibatkan oleh keputusan pengakuan dan pengukuran laba menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan perusahaan. Apabila bertambah tinggi perbedaan laba sebelum pajak dengan laba setelah pajak lalu bertambah tinggi taksiran rasio tercatat, hal tersebut akan mengakibatkan kinerja perusahaan menjadi rendah. Jadi setiap perusahaan wajib berpengalaman dalam memperoleh laba, ketika terdapat koreksi positif pada pajak akan mengakibatkan pembayaran pajak perusahaan menjadi berjarak dominan sehingga akan berakibatkan *net profit* pajak akan menurun. Penulis menggunakan *Tax to Book Ratio* untuk menghitung laba kena pajak dibagi laba sebelum pajak di laporan keuangan di suatu perusahaan (PSAK 46).

Kinerja Perusahaan

Sebuah pencapaian dari Kinerja perusahaan dari tujuan yang telah ditetapkan pada saat awal berdirinya suatu perusahaan yang mencakup aspek manajemen dan lingkungan perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik menandakan manajemen perseroan nan berupaya melaksanakan perusahaan dengan efektif. Menurut (Irham Fahmi 2016) Kinerja Perusahaan akan efektivitas perusahaan secara keseluruhan dalam memenuhi kebutuhan yang ditetapkan dan meningkatkan kemampuan perusahaan secara berkelanjutan. Jadi bisa disimpulkan kinerja perusahaan menurun akan mengakibatkan berkurangnya penyandang dana yang akan berinvestasi pada perusahaan dan proses pembuatan produk menjadi terhambat sebab peminat produk ikut berkurang. Hal ini dapat diatasi dengan terus mengevaluasi kinerja dari berbagai sub bagian yang terbagi di dalam perusahaan agar jika ada kinerja yang menurun dapat segera di tingkatkan kembali, dengan begitu akan meminimalisir terjadinya yang kurang baik. Untuk mengukur kinerja perusahaan dapat diukur melalui *Net Profit Margin* (NPM) untuk mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan (Hery, 2015).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Deferred Tax Expense* terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Kevin Aris Pranata (2016) *Deferred tax expense* dilaporkan berdasarkan dari hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa pengungkapan pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Keharusan yang diungkapkan dapat mempengaruhi pajak tangguhan sehingga laba pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba, dan kewajiban pajak tangguhan dapat dilihat besarnya laba yang didapat oleh suatu perusahaan. Semakin meningkat pajak yang akan disetor wajib pajak oleh perusahaan, maka akan semakin meningkat juga laba yang akan diperoleh dari setiap perusahaan. Teori ini didukung (Djamaludin 2008 dalam Anasta, 2015) yang menyatakan bahwa Beban pajak tangguhan yang besar akan menurunkan tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan.

H1: *Deferred Tax Expense* terhadap Kinerja Perusahaan

Pengaruh *Tax to Book Ratio* terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Kevin Aris Pranata (2016) menekankan bahwa *tax to book ratio* merupakan suatu hubungan yang bersangkutan dengan beban pajak tangguhan dan terhadap total yang diperoleh oleh perusahaan dengan fiskus maka akan memberikan anggapan ketika perusahaan tidak mampu merencanakan pajak yang sesuai dengan aturan pajak yang ada maka akan menurunkan laba. Perbedaan tersebut dapat mempengaruhi laba

karena pajak merupakan suatu beban yang dapat mengurangi laba dari perusahaan manufaktur industri. Sedangkan menurut Rhiaditha (2017) menjelaskan bahwa *tax to book ratio* sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Semakin besar *tax to book ratio* yang diperoleh maka perusahaan akan berusaha memperkecil pembayaran pajak dan akan meningkatkan kas untuk memberi kewajiban jangka panjang, perusahaan akan menyetor pembayaran pajak agar tidak beresiko dalam sebuah investor/kreditor menjadi lebih tinggi sehingga *tax to book ratio* sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H2: *Tax to Book Ratio* terhadap Kinerja Perusahaan

Pengaruh *Deferred Tax Expense* dan *Tax to Book Ratio* terhadap Kinerja Perusahaan

Deferred tax expense menjadi salah satu faktor tindakan untuk melakukan kinerja perusahaan, meninjau melalui rasio beban pajak tangguhan terhadap total aset yang didapat oleh perusahaan. Maka semakin meningkat *tax to book ratio* dalam setiap perusahaan meningkat juga total aset yang terdapat dari beban pajak tangguhan perusahaan. *Deferred tax expense* memperlihatkan seberapa besar total aset suatu perusahaan yang diperoleh dalam bentuk beban pajak tangguhan. Bahwa yang disebut dalam kedua variabel tersebut yaitu pajak tangguhan dan rasio pajak akan secara bersamaan memberikan dampak akan tingginya rendahnya kualitas saham yang dimiliki oleh setiap perusahaan pada saat penentuan tingkatan saham yang diperoleh perusahaan. Informasi mengenai penyebab investasi berikutnya akan terlihat pada naik atau turunnya peringkat obligasi yang dimiliki berdasarkan penelitian (Marpaung dan Tjun 2016), (Sanjaya 2016 dan Birlanti 2017) menunjukkan bahwa pajak tangguhan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H3: Pengaruh *Deferred Tax Expense* dan *Tax to Book Ratio* terhadap Kinerja Perusahaan

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini metode yang dipilih penulis dengan menggunakan penelitian deskriptif mengenai pengaruh *deferred tax expense* dan *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan. Dari segi penelitian ini penulis menggunakan sekunder. Data sekunder yang dipilih penulis untuk penelitian ini yang diambil dari laporan tahunan keuangan perusahaan manufaktur penghasil industri sub-sektor plastik dan kemasan melalui website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahun dari seluruh perusahaan industry sub-sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020. Metode untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode purposive sampling yang berdasarkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan plastik dan kemasan selama 2017-2020, maka jumlah sampling 48 data observasi dengan pertimbangan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Penarikan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan manufaktur penghasil industri baku sub-sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020	14
2.	Perusahaan manufaktur penghasil bahan industri sub-sektor plastik dan kemasan yang tidak mencantumkan laporan keuangan	2
	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	12
	Jumlah data observasi (12 x 4 tahun penelitian)	48

Definisi Operasional

Deferred Tax Expense

Deferred Tax Expense diukur dengan menggunakan rasio yang membandingkan antara seberapa besar perusahaan setiap tahun dengan total aset perusahaan yang dimiliki perusahaan. Menurut (Lutfi M Baradja 2017) untuk menghitung rasio deferred tax expense menggunakan rumus sebagai berikut.

$$DTA_{it} = \frac{\text{Beban pajak tangguhan perusahaan } i \text{ pada tahun } t}{\text{Total aset perusahaan } i \text{ pada tahun sebelumnya}}$$

Tax to Book Ratio

Tax to Book Ratio dapat diukur dengan laba fiskal terhadap laba sebelum pajak. Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel ini adalah indikator (Harmana Suardana, 2014) dan dikembangkan oleh (Syafriada Hani1, Retno Asti Nadhira2, Irfan3) 2020) yaitu:

$$\text{Tax to Book Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak pada perusahaan } i \text{ tahun } t}{\text{Laba kena pajak pada perusahaan } i \text{ tahun } t}$$

Kinerja Perusahaan

Kinerja untuk memenuhi kebutuhan perusahaan yaitu suatu keseluruhan untuk meningkatkan yang ditetapkan dari setiap tim atau individu yang digunakan dengan usaha yang adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel ini adalah indikator (Hanafi, 2016)

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Teknik Pengolahan Data

Tujuan dari menganalisis data adalah untuk menyusun data dalam cara bermakna sehingga untuk dipahami. Pada penelitian ini penulis menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolienaritas, uji heteroskederasitas, uji autokorelasi, uji determinasi, uji T dan uji F untuk menganalisa data yang digunakan. Dalam mengelola data-data penulis menggunakan SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Deferred Tax Expense	48	-.0532	2.2471	.059012	.3335098
Tax To Book Ratio	48	-256.2122	4.8701	-4.569648	37.1112315
Kinerja Perusahaan	48	-7.5505	.0965	-.237079	1.1565835
Valid N (listwise)	48				

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada tabel diatas diketahui bahwa data yang digunakan sebanyak 48 sampel. Deferred tax expense nilai minimum sebesar -0,0532, nilai maksimum sebesar 2,2471 dan nilai rata-rata 0,059012. Tax to book ratiomempunyai nilai minumum sebesar -256,2122, nilai maksimum sebesar 4,8701 dan nilai rata-rata sebesar -4,569648. Kinerja Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -7,5505, nilai maksimum sebesar 0,0965, dan nilai rata-rata sebesar -0,237079.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel uji Heteroskedastisitas diatas menunjukkan bahwa deferred tax expense memiliki nilai signifikansi 0,899 > 0,05 dan tax to book ratio memiliki

nilai signifikansi sebesar $0,660 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa deferred tax expense dan tax to book ratio terbebas dari heteroskedastisitas.

Coefficients^a

Model	Unstd Coeff		Std Coeffi	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.477	.159		2.999	.004
Deferred Tax Expense	-.060	.471	-.019	-.127	.899
Tax To Book Ratio	.002	.004	.066	.443	.660

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10866311
Most Extreme Differences	Absolute	.185
	Positive	.185
	Negative	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		1.280
Asymp. Sig. (2-tailed)		.075

Test distribution is Normal

Berdasarkan hasil uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test diatas diketahui bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar $0,075 > 0,05$ dengan demikian data tersebut telah memenuhi syarat telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Model	Unstd Coefficients		Std Coeffic	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Toleran ce	VIF
1 (Constant)	-.243	.175		-1.392	.171		

Deferred Tax Expense	.004	.517	.001	.007	.994	.999	1.001
Tax To Book Ratio	-.001	.005	-.040	-.271	.788	.999	1.001

Berdasarkan tabel uji multikolinieritas diatas diketahui bahwa Tolerance value dari variabel independent berada diatas 0,10 atau 0,999 > 0,10 dan nilai VIF dari variabel independent berada dibawah 10 atau 1,001 < 10. Jadi dari hasil uji multikolinieritas diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.040 ^a	.002	-.043	1.1810448	1.893

Predictors: (Constant), Tax to Book Ratio, Deferred Tax Expense

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,893. Pada penelitian ini terdapat 48 sampel dan variabel independent berjumlah 2, maka diperoleh nilai $dl = 1.4500$ dan $du = 1.6231$, syarat autokorelasi adalah $du < dw < 4-du$. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa $1.6231 < 1.893 < 2.3769$, jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidakterdapat gejala autokorelasi.

Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.605	.381		-4.217	.000
Deferred Tax Expense	.166	.100	.233	1.657	.104
Tax to Book Ratio	.430	.255	.237	1.685	.099

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Dari hasil uji t pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi darivariable *deferred tax expense* sebesar 0,104 karena nila signifikansi *deferred tax expense* lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak adanya pengaruh dalam hubungan antara *deferred tax expense* terhadap kinerja perusahaan. Pada *tax to book ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,099 > 0,05$ yang artinya tidak ada pengaruh pada *tax to book ratio* secara parsial terhadap kinerja perusahaan. Kedua variabel independent *deferred tax expense* dan *tax to book ratio* tidak berpengaruh terhadapkinerja perusahaan.

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Deferred Tax Expense* terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t dapat menunjukkan bahwa *deferred tax expense* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, yaitu dapat dilihat bahwa nilai *deferred tax expense* berjumlah 0,104 lebih besar 0,05. Terdapat akan ada pembuktian bahwa semakin perusahaan yang meminimalkan beban pajak tangguhan maka perusahaan akan menghasilkan kinerja keuangan yang kurang baik dan akibatnya adanya kerugian dalam saldo pada periode yang mendatang, jika adapajak di masa yang akan datang tidak ada di laporan keuangan dan laba komprehensif, maka laporan keuangan dapat memberikan informasi yang salah. Halini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Marpaung dan Tjun (2016) pajaktangguhan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

Pengaruh *Tax to Book Ratio* terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t dapat menunjukkan bahwa *tax to book ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, yaitu dapat dilihat bahwa nilaitax *to book ratio* 0,099 lebih besar dari 0,05. Ketika nilai *tax to book ratio* yang rendah berarti bahwa beban pajak diasumsi rendah. Ketika nilai *tax to book ratio* tidak ada pada perusahaan hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya manajemenpajak yang tidak baik atas beban pajak tangguhan akan menunjukkan kemampuan perusahaan akan terjadi meminimalkan perencanaan pajak untuk mengefiesienkanbeban pajak yang ada di perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vidiya, Dini (2018) yang dinyatakan bahwa *tax to book ratio* tidakberpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh *Deferred Tax Expense* dan *Tax to Book Ratio* terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa *deferred tax expense* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan *tax to book ratio* juga berpengaruh

signifikan terhadap kinerja perusahaan. Jika dalam suatu perusahaan untuk mengurangi beban akan ada terjadi meminimalkan laba pajak, perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba yang besar agar meningkatkan kualitas perusahaan sehingga membuat perusahaan mengambil tindakan untuk meminimalkan beban pajak tanggungan yang akan dicatat pada laporan keuangan. Sedangkan dalam penghasilan kena pajak terdapat pencatatan atas laporan keuangan di perusahaan. Ketika perusahaan memaksimalkan beban pajak tanggungan dan penghasilan yang terdapat pada perusahaan akan baik pada perusahaan pada tahun yang mendatang. Hal ini selaras dengan Prasetyo dan Wahyuni (2019) penelitian yang terdahulu menyatakan *deferred tax expense* dan *tax to book ratio* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari analisis data perusahaan manufaktur penghasil Industri Sub-Sektor Plastik dan Kemasan, maka kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini yaitu:

- a. *Deferred tax expense* tidak adanya pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur industri Sub-Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
- b. *Tax to book ratio* dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur Industri Sub-Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017- 2020.
- c. Berdasarkan hasil uji secara simultan *Deferred tax expense* dan *Tax to Book Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur industri Sub-Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

Saran

Saran yang dapat penulis berikan penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan, untuk penelitian selanjutnya lebih meningkatkan jumlah variabel, tahun dan sampel penelitian, agar penulis memberikan saran kepada peneliti berikutnya supaya dapat menambahkan variabel atau membuat variabel independen yang berbeda, melakukan penelitian pada sub sektor lainnya serta menambah sampel dan tahun penelitian, sehingga memperbanyak sumber referensi terkait kinerja perusahaan dan dapat membuat hasil penelitian yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- (IAI), I. A. (2018). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 46: Akuntansi Pajak Penghasil. Jakarta: Salemba Empat.
- Anasta, L. (2015). Analisa Pengaruh Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities, dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Indonesia. *Jurnal Tekun*, 4 (02), 250-270.
- Astuti, T. P., & Aryani, Y. A. (2016). Tren penghindaran pajak perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2001-2014. *Jurnal Akuntansi*, 20 (03), 375-388.
- Baradja, M. B. (2017). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 191-206.
- Early Suandy. (2016). Perencanaan Pajak Edisi 5, Yogyakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Hanafi, M. (2015). Manajemen Keuangan. Edisi Pertama. Penerbit BPFE-Yogyakarta.
- Hanafi, M. M. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hani, S. R. (2021). PENGARUH DEFERRED TAX DAN TAX TO BOOK RATIO TERHADAP KINERJA KEUANGAN. In *Scenario (Seminar of Social Sciences Engineering and Humaniora)*, (pp.1-7).
- Hery. (n.d.). 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.
- Husnah, V. A. (2018). Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. *PENGARUH PAJAK TANGGUHAN DAN TAX TO BOOK RATIO TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN*, 7(4).
- Kontan.Co.Id. (2020, Desember 20). Prediksi Kinerja Penjualan, Laba Berlina (BRNA) justru tertekan 7,8%. <https://industri.kontan.co.id/news/berlina-brna-prediksi-kinerja-penjualan-tahun-2020-tertekan-78>.
- Lestari, F. A. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Sosio E-Kons*, 10(3), 270-278.
- Marpaung, E. d. (2016). Pengaruh Pajak Tangguhan dan Tax to Book Ratio Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 8(1):16-38.

- Muliadi, H. &. (2016). Pengaruh Dividen Per Share, Return On Equity Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, J (2), 71- 80.
- Pranata, K. A. (2016). Pengaruh Deferred Tax dan Tax to Book Ratio Terhadap Kinerja Perusahaan. Skripsi. Universitas Kristen Maranatha.
- Rahayu, A. P. (2021). PENGARUH PAJAK TANGGUHAN DAN TAX TOBOOK RATIO TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR FARMASI YANGTERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017. *Jurnal Online Mahas.*
- Rhiaditha, R. (2017). *PENGARUH PAJAK TANGGUHAN DAN TAX TO BOOK RATIO TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Ba.*
- Rima Rhiaditha, 1. (2017). PENGARUH PAJAK TANGGUHAN DAN TAX TO BOOK RATIO TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Ba. *Skripsi (S1) thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung.*
- Ryan, R. S. (2016). Analisis Pengaruh Penerapan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2014 (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ANDALAS).

**PENGARUH BOOK-TAX DIFFERENCE TERHADAP PERTUMBUHAN
LABA (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Subsektor Makanan dan
Minuman yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2017-2020)**

**Jesica Gabriela Simanjuntak¹
Romulo Sinabutar²**

***ABSTRACT.** This study is conducted to research the effect of book-tax difference on profit growth in manufacturing companies. This research was aimed at the food and beverages company which was listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020. The data used for this study is reserve from annual financial statement and used descriptive with a quantitative approach as the research method. Based on the partial and simultaneous test, results that book-tax difference that outlined by permanent difference and temporary difference have significant effect on profit growth.*

***Keywords:** Book-tax difference, permanent difference, temporary difference, profit growth*

PENDAHULUAN

Hal utama yang menjadi tujuan perusahaan ialah untuk mendapatkan laba maksimal atau keuntungan yang sebesar-besarnya. Untuk mencapai hal ini, tentunya perusahaan harus mampu untuk meningkatkan daya saing dengan perusahaan lainnya secara terus-menerus. Peningkatan daya saing ini juga sejalan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang menyebabkan persaingan yang terjadi pada sektor bisnis khususnya pada sektor makanan dan minuman semakin ketat. Semua perusahaan saat ini bersaing untuk dapat eksis dan menjadi perusahaan yang terbaik. Hal ini juga tentunya mendorong setiap perusahaan untuk menghasilkan keputusan matang baik dalam strategi maupun inovasi agar tidak kalah dalam persaingan tersebut.

Tujuan diterbitkannya laporan keuangan oleh perusahaan adalah untuk memberikan informasi kepada pemilik kepentingan mengenai kondisi keuangan perusahaan dan bagaimana kinerja dari keuangan pada suatu perusahaan. Manajemen bertanggung jawab atas pengelolaan dari sumber daya yang dimiliki oleh entitas tersebut. Untuk memberikan dampak yang positif pada pemilik kepentingan maka informasi yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk memuat sebuah laporan keuangan.

Para pemilik perusahaan harus memperhatikan informasi mengenai laba yang datanya dapat dilihat dalam laporan keuangan agar mendapatkan petunjuk yang penting. Maka dari itu perusahaan harus sedapat-dapatnya menyajikan informasi

keuangan khususnya laba yang kualitasnya baik. Dengan informasi yang memiliki kualitas ini maka dapat menggambarkan bagaimana kelanjutan pertumbuhan laba pada periode-periode selanjutnya dan juga dapat menunjukkan bagaimana kinerja keuangan dari perusahaan tersebut (Wiryandari, 2009).

Penyajian laporan keuangan dapat dibagi menjadi dua, yang pertama ialah laporan keuangan akuntansi atau yang sering disebut dengan laporan keuangan komersil dimana laporan disajikan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), laporan keuangan ini kemudian akan direkonsiliasi melalui koreksi fiskal yang akhirnya akan menghasilkan laporan keuangan fiskal yang dirancang dengan melihat peraturan mengenai perpajakan dan akan menjadi acuan untuk perhitungan pajak dari perusahaan tersebut (Suandy, 2006).

Perbedaan pada kedua laporan keuangan ini dapat terjadi karena adanya koreksi fiskal dalam pengakuan pendapatan. Dalam koreksi fiskal apabila terjadi koreksi positif maka laba fiskal akan menjadi lebih besar daripada laba komersil dan untuk koreksi negative adalah sebaliknya. Selain itu, koreksi fiskal juga dapat terjadi karena perbedaan waktu dan juga perbedaan permanen. Dalam perbedaan waktu, koreksi fiskal terjadi karena dalam pengakuan pendapatan dan beban terdapat perbedaan waktu. Sedangkan untuk perbedaan permanen disebabkan adanya konsep yang tidak sama antara pengakuan dan pengukuran pendapatan maupun beban (Soermaso et al., 2007).

PT. Coca Cola Indonesia adalah perusahaan yang bergerak dalam industri makanan dan minuman yang melakukan tindakan penggelapan pajak sebagai usaha untuk meningkatkan laba perusahaan. Hasil perhitungan oleh Direktorat Jendral Pajak yakni Rp603,48 M, sedangkan perhitungan dari pihak Coca Cola Indonesia sendiri hanya sebesar Rp492,59 M. Diduga bahwa perusahaan tersebut melakukan tindakan *transfer pricing* untuk mengurangi beban pajak sehingga laba fiskal mereka menjadi semakin besar.

Berdasarkan kasus diatas maka penulis menaruh minat untuk meneliti lebih dalam mengenai “Pengaruh *Book-Tax Difference* terhadap Pertumbuhan Laba”. Dimana penelitian ini akan mendalami bagaimana beda laba secara akuntansi dan laba fiskal yang digambarkan oleh bedaan waktu dan bedaan permanen terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang bergerak di indistri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Rumusan Masalah

Beralaskan latar belakang dari masalah yang sudah peneliti uraikan di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana beda permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan pada laba perusahaan makanan dan minuman yang berada di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020?
- b. Bagaimana pengaruh beda temporer terhadap pertumbuhan pada laba perusahaan makanan minuman yang berada di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020?
- c. Bagaimana beda permanen dan beda temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan pada laba perusahaan makanan dan minuman yang berada di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020?

Manfaat dan Tujuan Penelitian

Hal yang ingin diraih oleh penulis dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk mendalami serta menguji bagaimana *book-tax difference* yang pengukurannya dilakukan dengan beda permanen dan beda temporer mempengaruhi pertumbuhan pendapatan. Penelitian ini dirasa memberi manfaat dan juga kegunaan bagi pihak-pihak berikut ini: kepada peneliti lain, yaitu agar dapat menjadi acuan yang baik bagi penelitian lain; kepada universitas, yaitu untuk meningkatkan jumlah penelitian mahasiswa dan menjadi bantuan bagi mahasiswa lain terkait penelitian sesuai dengan topik yang dibahas; kepada peneliti sendiri, yaitu agar penelitian ini menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai topik yang diangkat dalam penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA DAN RUMUS HIPOTESA

Pertumbuhan Laba

Laba merupakan selisih yang terjadi setelah dilakukan pengukuran antara pendapatan terhadap biaya yang dikeluarkan (Ghozali et al., 2014). Dalam pengakuan laba dapat ditemukan dua jenis laba yaitu laba secara akuntansi dan laba fiskal, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan konsep dan ketentuan antara pengukuran dan pengakuan laba berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan atau SAK (Asma, 2012), sedangkan menurut IAI sendiri laba fiskal timbul akibat peraturan perpajakan yang digunakan untuk menghitung laba selama suatu periode.

Perhitungan pertumbuhan laba sendiri dapat dilakukan dengan mengurangi laba bersih yang diperoleh tahun ini terhadap laba bersih yang diperoleh tahun sebelumnya kemudian hasilnya dibagikan dengan laba bersih yang didapatkan tahun ini (Halim & Hanafi, 2009). Penyajian laba pada laporan keuangan merupakan factor utama yang dapat dilihat dari kinerja perusahaan (Novitasari, 2018).

Book-Tax Difference

Dalam setiap periodenya, oleh karena terjadinya beda ketentuan antara standar keuangan secara akuntansi dan peraturan mengenai perpajakan yang ada maka manajemen akan menerbitkan dua jenis laporan keuangan yang menyatakan laba rugi komersil dan laba rugi fiskal (Sari & Purwaningsih, 2016). Melalui penyusunan laporan laba rugi komersil maka akan didapatkan laba akuntansi atau yang juga dikenal sebagai laba bersih yang belum dikurangi oleh pajak, sedangkan dalam penyusunan laporan laba rugi fiskal akan menentukan seberapa besar penghasilan yang akan dikenai pajak mengikuti peraturan mengenai ketentuan pajak yang berlaku. Perbedaan yang terjadi antara laporan laba rugi ini disebabkan oleh dua hal yaitu pembeda yang bersifat permanen dan pembeda yang hanya bersifat temporer (Kodriyah & Artiwiya, 2016).

Beda Permanen

Beda yang terjadi akibat penghasilan maupun biaya hanya diakui oleh akuntansi secara komersil dan tidak diakui oleh akuntansi pajak merupakan penyebab timbulnya perbedaan permanen (Putri, 2019). Menurut Putri, dalam akuntansi secara komersial natura akan diakui menjadi penghasilan namun dalam akuntansi pajak natura tidak diakui sebagai objek pajak, begitu pula dengan biaya sumbangan yang diakui oleh akuntansi secara komersial sebagai biaya namun tidak termasuk objek pajak biaya pada akuntansi pajak.

Pada Pasal 9 ay. (1) dan (2) UU No. 36 Tahun 2008 menyatakan bahwa ada beberapa transaksi yang tidak bisa dikenakan sebagai biaya dalam perhitungan pajak, biaya tersebut tidak bisa dimasukkan dalam perhitungan laba fiskal, beberapa biaya tersebut ialah biaya yang dibebankan untuk keperluan pribadi entitas perusahaan, biaya terkait pajak penghasilan, serta biaya lain terkait dengan pembagian laba.

Beda Temporer

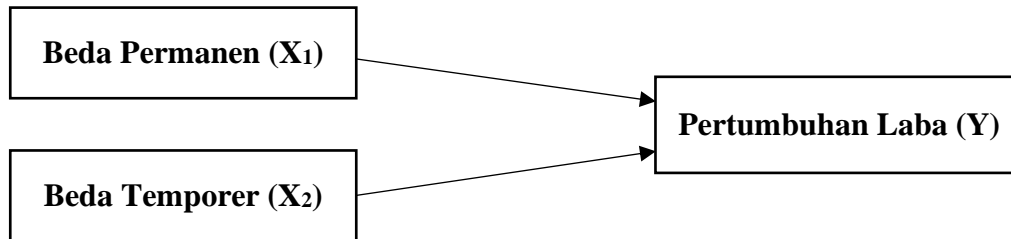
Perbedaan peraturan dalam akuntansi dengan aturan dalam perpajakan juga menimbulkan perbedaan lainnya yang diakibatkan oleh perbedaan waktu dalam pengakuan pendapatan dan pengakuan biaya yang akan dipenuhi di periode-periode selanjutnya (Lestari, 2011). Perbedaan temporer yang terjadi ini dapat menyebabkan pajak tangguhan yang akan timbul di masa mendatang yaitu dari depresiasi dan amortisasi yang telah memiliki aturan pajak mengenai pengakuannya pada PSAK 46 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015).

Harnanto membedakan pengakuan perbedaan temporer dalam beberapa jenis yaitu, pulihnya asset yang berkaitan dengan keuntungan maupun kerugian, penyelesaian kewajiban yang berhubungan dengan biaya, garansi yang akan didapat

pada periode akan datang, dan juga perbedaan dari transaksi yang telah diakui dalam laporan keuangan (Harnanto, 2011)

Kerangka Pemikiran

Fokus penelitian ini berdasarkan penjelasan yang telah diberikan sebelumnya adalah sebagai berikut:



PENGEMBANGAN HIPOTESA

Pengaruh Beda Permanen terhadap Pertumbuhan Laba

Perbedaan permanen dalam laporan keuangan dapat terjadi karena adanya transaksi yang tidak diakui secara fiskal dapat berpengaruh terhadap beban pajak terutang perusahaan. Apabila beban pajak yang terutang semakin minim maka jumlah dari pajak yang akan dibayar oleh perusahaan akan lebih minim atau sedikit, sehingga dapat menggambarkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan untuk periode mendatang akan meningkat (Fadhilah, 2013).

H₁: Beda Permanen terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh Beda Temporer terhadap Pertumbuhan Laba

Depari dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa apabila nilai beda temporer semakin besar maka nilai beban pajak yang ditanggung akan menjadi semakin maksimal juga, dan hal ini akan mengakibatkan meningkatnya jumlah koreksi pajak negative yang mengakibatkan pertumbuhan laba dapat menurun (Depari, 2015). Selain itu ada pula yang mengemukakan bahwa koreksi negative dapat membuat laba fiskal semakin mengecil dan beban pajak yang perlu dibayarkan juga akan turun yang mempengaruhi laba yang akan meningkat

H₂: Beda Temporer terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh Beda Permanen dan Beda Temporer terhadap Pertumbuhan Laba

Laba fiskal akan bertambah apabila terjadi koreksi positif, yang mempengaruhi jumlah beban pajak yang seharusnya dibayarkan. Koreksi positif yang terjadi pada beda temporer maupun beda tetap akan juga menyebabkan laba yang di dapatkan

perusahaan semakin kecil, Sedangkan koreksi negative pada laba yang diperoleh dari beda permanen maupun beda temporer akan menyebabkan beban pajak perusahaan menjadi semakin kecil dan laba akan berpotensi semakin besar.

H₃: Beda Permanen dan Beda Temporer terhadap Pertumbuhan Laba

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian akan dilaksanakan dengan memakai metode deskriptif, yang akan digunakan untuk melihat adanya hubungan dan juga sebab akibat dari objek yang diteliti. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang peneliti akan gunakan pada penelitian ini. Data dari laporan keuangan milik tiap perusahaan akan digunakan sebagai data untuk penelitian ini yang merupakan data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan ini akan menggunakan teknik data kepustakaan dan data sekunder. Data kepustakaan yang didapatkan berupa buku dan jurnal dan jenis lainnya yang berkaitan dengan variable yang terdapat pada penelitian yang dilakukan. Metode penelitian seperti ini digunakan agar mengetahui dampak dari variable beda permanen serta beda temporer kepada peningkatan laba pada industr makanan minuman yang ada di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020.

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari objek suatu penelitian. Perusahaan industri makanan minuman yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020 dijadikan populasi pada topik yang diteliti ini. Sampel merupakan bagian yang termasuk dari keseluruhan dan spesifikasi yang dimuat oleh suatu populasi (Sugiono, 2016). Berdasarkan sampel yang telah ditentukan, maka metode yang dipilih untuk mengambil sampel pada penelitian ini akan memakai method purposive sampling, dimana perusahaan terpilih akan didapatkan berdasarkan pertimbangan berikut:

No.	Kriteria	Jumlah Sample
1.	Perusahaan industry makanan dan minuman yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian yaitu 2017-2020.	32
2.	Perusahaan industry makanan minuman yang tidak konsisten melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2017-2020.	8
3.	Perusahaan industry yang mengalami kerugian pada laba setelah pajak di tahun 2017-2020.	7
	Total perusahaan sample	17

Data yang akan diobservasi (17 x 4 tahun)	68
---	----

Sumber: BEI, yang diolah oleh penulis.

Berdasarkan kriteria yang telah diuraikan diatas maka didapatkan 17 perusahaan yang akan diteliti dengan periode pengambilan data sebanyak 4 tahun dan pada akhirnya akan menghasilkan 68 sampel data. Pada penelitian ini data akan di transformasi dan juga ditemukan 1 outlier's yang tersaring dan menyisakan 67 sampel data.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian akan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan tiga variable, terbagi atas variable independen dan variable dependen atau yang biasa disebut menjadi variable bebas dan terikat untuk melakukan pengujian hadap hipotesis. Beda permanen dan beda temporer yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan merupakan variable bebas yang digunakan pada penelitian ini, kemudian untuk variable terikat adalah pertumbuhan laba.

Variable independen (Variable X)

Beda Permanen. Variabel, beda permanen (X1) diukur dengan membagi beda tetap dengan total asset.

$$\text{Beda permanen} = \frac{\text{Beda tetap}}{\text{Total Asset}}$$

Beda Temporer. Variable, beda temporer (X2) diukur dengan membagi beda waktu dengan total asset

$$\text{Beda temporer} = \frac{\text{Beda waktu}}{\text{Total Asset}}$$

Variable dependen (Variable Y)

Pertumbuhan laba. Variable pertumbuhan laba (Y) dilakukan perhitungannya dengan mengurangi laba bersih yang didapatkan pada tahun i dengan laba bersih pada satu periode sebelumnya kemudian dibagikan dengan laba bersih yang didapatkan tahun sebelumnya tersebut.

$$\text{PG}(it) = \frac{\text{NI}(it) - \text{NI}(it - 1)}{\text{NI}(it - 1)}$$

Keterangan:

PG(it) : Pertumbuhan Laba perusahaan i pada tahun t

NI(it) : Laba setelah pajak perusahaan i pada tahun t

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SQRT_X1	67	1.00000	1.06928	1.0148314	.00930914
SQRT_X2	67	1.00	1.03	1.0141	.00585
SQRT_Y	67	1.00	1.81	1.4803	.14174
Valid N (listwise)	67				

Sumber: Hasil olahan SPSS 26 oleh penulis

Pada table diatas menunjukkan bahwa dari 67 sampel perusahaan, variable beda permanen pada periode 2017-2020 yang ditunjukkan oleh X1 memiliki nilai rerata 1.0148314 dengan nilai minimal 1.00 dan nilai maksimal yang didapatkannya adalah 1.06928 serta standar deviasi sebesar 0.00930914. Untuk variable X2 yaitu beda temporer pada perusahaan makanan dan minuman pada periode 2017-2020 memiliki standar deviasi sebesar 0.00585 dengan rata-rata 1.0141, nilai minimum 1.00 dan maksimum 1.03. Variable Y yaitu pertumbuhan pada laba perusahaan industry makanan minuman periode 2017-2020 memiliki nilai minimal 1.00, nilai maksimal sebesar 1.81, standard deviasi senilai 0.14174 dengan rata-rata 1.4803.

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		67
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13787159
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.071
	Negative	-.088
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c, d}

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil olahan SPSS 26 oleh penulis

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dilakukan untuk melakukan uji normalitas terhadap data yang tersedia dan didapati bahwa hasil Asymp. Sig. (2-tailed) senilai 0.200 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0.05 yang merupakan nilai yang ditentukan untuk uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, maka data dapat dinyatakan lolos uji normalitas dan terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.668	3.911		1.961	.054		
	SQRT_X1	-.382	1.889	-.025	-.202	.840	.961	1.041
	SQRT_X2	-5.719	3.008	-.236	-1.901	.062	.961	1.041

a. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber: Hasil olahan SPSS 26 oleh penulis

Berdasarkan table diatas dapat dilihat dan disimpulkan dari nilai tolerance dan VIF bahwa multikolinearitas tidak terjadi dalam penelitian yang dilakukan karena 0.1 yang merupakan standar tolerance dan pada penelitian ini nilainya adalah .961 dimana lebih besar dan nilai dari VIF (Variance Inflation Factor) dalam penelitian ini lebih minim dari 10 ($VIF < 10$) dimana hasil tersebut menandakan bahwa sampel penelitian lolos uji multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.232 ^a	.054	.024	.14001	1.866

a. Predictors: (Constant), SQRT_X2, SQRT_X1

b. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber: Hasil olahan SPSS 26 oleh penulis

Menggunakan test Durbin-Watson untuk menilai autokorelasi pada penelitian ini, hasil yang didapatkan pada table diatas adalah 1.866. Pada table D-W dengan 67 sampel penelitian dan 3 variabel yang diteliti maka $dl=1.57378$ dan $du=1.63427$. Pada uji autokorelasi disyaratkan bahwa $du < D-W < 4-du$, maka didapatkan bahwa $1.63427 < 1.866 < 2.36573$ dan disimpulkan bahwa syarat telah terpenuhi untuk model regresi dilakukan pengujian dan tidak menunjukkan autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.232 ^a	.054	.024	.14001

a. Predictors: (Constant), SQRT_X2, SQRT_X1

b. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber: Hasil olahan SPSS 26 oleh penulis

Melalui pengujian ini dapat disimpulkan bahwa jumlah R square pada table sebesar 0.054 atau bila dipersenkan menjadi 5.4%. Hal ini memberitahukan bahwa variable bebas yang dipakai dalam penelitian ini berpengaruh senilai 5.4% terhadap variable yang terikat dan sisanya dipengaruhi oleh variable lainnya yang tidak dapat diuraikan peneliti dalam penelitian yang dilakukan ini.

Uji T (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.668	3.911		1.961	.054
	SQRT_X1	-.382	1.889	-.025	-.202	.840
	SQRT_X2	-5.719	3.008	-.236	-1.901	.062

a. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber: Hasil olahan SPSS 26 oleh penulis

Berdasarkan hasil uji T yang dilakukan pada sampel maka didapati bahwa nilai signifikansi sari X1 yaitu beda permanen adalah 0.840 dan hasil ini lebih besar dari 0.05. Dari hasil ini diartikan bahwa pengaruh parsial antara beda permanen dengan pertumbuhan laba pada periode 2017-2020 tidak ditemukan. Untuk variable X2 yaitu beda temporer juga mendapatkan kesimpulan yang serupa karena nilai signifikan yaitu 0.062 yang tidak lebih kecil dari 0,05 yang memberitahukan bahwa tidak adanya pengaruh beda temporer terhadap pertumbuhan laba secara parsial.

Uji F (Stimultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.071	2	.036	1.823	.170 ^b
	Residual	1.255	64	.020		
	Total	1.326	66			

a. Dependent Variable: SQRT_Y

b. Predictors: (Constant), SQRT_X2, SQRT_X1

Sumber: Hasil olahan SPSS 26 oleh penulis

Nilai signifikansi yang terdapat pada uji anova adalah 0.170 maka dapat dilihat bahwa perbedaan permanen serta perbedaan temporer memiliki koefisien regresi yang diterima dan signifikan. Pada nilai F table pun apabila di dibandingkan dengan F hitung makandi dapati bahwa $F \text{ hitung } 1.823 > F \text{ table } 0.051$ yakni lebih besar maka variabke bebas dapat diterima. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa beda permanen dan beda temporer memiliki signifikansi yang berpengaruh pada pertumbuhan laba.

PEMBAHASAN

Pengaruh Beda Permanen terhadap Pertumbuhan Laba

Pengujian dengan uji T memberikan hasil bahwa beda permanen yang digambarkan dengan variable X1 dengan nilai signifikansi yaitu 0.840 dimana standar signifikan dalam penelitian ini ialah dibawah 0.05, maka variable indpenden ini dianggap tidak memberi pengaruh kepada pertumbuhan laba. Hasil ini menguatkan juga dengan penelitian yang telah dijalankan sebelumnya oleh Brolin & Rohman (2014) yang mengemukakan bahwa pertumbuhan laba tidak di pengaruhi oleh beda permanen (Brolin & Rohman, 2014). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Irwansyah et al., 2021). juga menyatakan hasil yang sama dikarenakan bahwa

perbedaan permanen tidak dapat mempengaruhi laba maupun perhitungan pajak yang akan terjadi pada periode selanjutnya.

Pengaruh Beda Temporer terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil pengujian parsial yang ada didapati bahwa variable X2 yaitu beda temporer memiliki hasil yang sama dengan beda permanen dimana tidak menunjukkan pengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0.062 dimana nilai tersebut masih berada diatas 0.05 yang merupakan batas tertinggi dari nilai signifikansi. Penelitian ini bertentangan dengan hasil yang didapatkan oleh Febiyanto dan Cahyonowati (2014) yang menyatakan bahwa perbedaan temporer memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Febiyanto & Cahyonowati, 2014). Hasil yang sama yaitu bahwa perbedaan temporer pada laporan keuangan dinyatakan tidak memiliki signifikansi terhadap pertumbuhan laba dikemukakan oleh peneliti lainnya (Asmaul Husna, Fatahurrazak, 2017) dikarenakan bahwa koreksi positif yang terjadi terhadap laporan komersil menyebabkan kenaikan penghasilan kena pajak yang akan meningkatkan jumlah pajak yang akan dibayarkan dimana akan mengurangi laba bersih yang didapat perusahaan.

Pengaruh Beda Permanen dan Beda Temporer terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil signifikansi yang didapatkan dari beda permanen dan beda temporer terhadap pertumbuhan laba setelah dilakukan uji F dengan menggunakan ANOVA maka didapati bahwa kedua variable independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Daniati, 2017) yang mengemukakan bahwa beda permanen dan juga beda temporer dapat mempengaruhi pertumbuhan laba dalam jangka menengah karena berhubungan dengan pengembalian saham di waktu mendatang. Melalui uji koefisien determinasi juga didapatkan bahwa variable independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan hingga 5.4% terhadap pertumbuhan laba pada objek penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penguraian, pengujian, serta pembahasan mengenai pengaruh Book-Tax Difference yang di hitung dengan Beda Permanen dan Beda Temporer pada Pertumbuhan Laba pada 17 perusahaan industry makanan dan minuman yang berada di Indonesia, maka kesimpulan yang peneliti ambil adalah sebagai berikut:

Beda permanen tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan pada laba untuk perusahaan industry makanan dan minuman yang berada di BEI pada 2017-2020.

Beda temporer tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan pada laba perusahaan industry makanan dan minuman yang berada di BEI pada 2017-2020. Uji simultan yang telah dilakukan untuk pertumbuhan pada laba dengan variable bebas yaitu beda permanen dan beda temporer menunjukkan hasil yang berpengaruh signifikan pada industry makanan minuman yang berada di BEI pada 2017-2020

Saran

Saran yang peneliti dapat berikan dilakukan untuk penelitian selanjutnya ialah sebaiknya dalam penelitian yang dilakukan dapat digunakan variable pemoderasi untuk menguatkan hasil yang telah ada dan juga untuk periode penelitan yang dilakukan dapat di perpanjang untuk melihat bagaimana dampak dari book-tax difference ini untuk waktu yang lama terhadap pertumbuhan lab aitu sendiri. Peneliti juga dapat melakukan penelitian ini untuk jenis industry lain agar dapat terlihat bagaimana pengaruh dari perbedaan nilai buku dan nilai pajak terhadap industry nonmanufaktur yang terdapat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma, T. N. (2012). Pengaruh aliran kas dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*.
- Asmaul Husna, Fatahurrazak, R. S. (2017). Analisis Pengaruh Book-Tax Differences dan Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.31629/jiafi.v1i1.1241>
- Brolin, A. R., & Rohman, A. (2014). Issn_ Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2).
- Daniati, N. (2017). Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap PERTumbuhan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Indeks LQ-45. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 2(2).

- Depari, N. A. (2015). Pengaruh Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dengan Laba Kena Pajak Terhadap Pertumbuhan Laba Ke Depan. *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Fadhilah, A. (2013). Pengaruh Temporary dan Permanent Difference terhadap Pertumbuhan Laba dengan Small and Large Book Tax Difference Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*.
- Febiyanto, P., & Cahyonowati, N. (2014). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (Book-Tax Differences) Terhadap Pertumbuhan Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3).
- Ghozali, I., Ulum, I., & Chariri, A. (2014). Intellectual Capital Dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares. *Symposium Nasional Akuntansi XI*.
- Halim, A., & Hanafi, M. M. (2009). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 4). UPP STIM YKPN."Harnanto. (2011). *Akuntansi Perpajakan*. BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 46 Tentang Pajak Penghasilan. In *Diakses pada tanggal* (Vol. 15).
- Irwansyah, R., Situmorang, M., & Widyowati, M. P. (2021). Pengaruh Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer terhadap Pertumbuhan Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018). *Jurnal*.
- Kodriyah, & Artiwiya, G. (2016). Pengaruh Book Tax Difference dan Manajemen Laba terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan (Studi Empris Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Akuntansi*, 3(2).
- Lestari, B. (2011). Analisis Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba. *Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Novitasari, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Dan Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 3(1), 63. <https://doi.org/10.29407/jae.v3i1.12009>

- Putri, A. (2019). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal, Komponen Akrua, dan Aliran Kas terhadap Persistensi Laba. *Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Sari, D. P., & Purwaningsih, A. (2016). PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCES TERHADAP MANAJEMEN LABA. *MODUS*, 26(2). <https://doi.org/10.24002/modus.v26i2.583>
- Soermaso, Krista, & Aryanto, Y. (2007). Perpajakan : pendekatan komprehensif. In *Perpajakan : pendekatan komprehensif*.
- Suandy, E. (2006). *Perencanaan Pajak*. Yogyakarta (Edisi ke-6). Penerbit Salemba.
- Sugiono. (2016). Metode Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Wiryardari, S. A. Y. (2009). Hubungan perbedaan laba akuntansi & laba pajak dengan perilaku manajemen laba dan persistensi laba. *SNA 12 Palembang*.

**PENGARUH LEVERAGE DAN KOMITE AUDIT TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR
TAMBANG LOGAM DAN MINERAL LAINNYA YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2020**

Lamhot Beriman Simbolon¹
Remista Simbolon²
simbolonlamhot00@gmail.com

ABSTRACT. *This research was conducted to find of leverage and audit committee in influencing earnings management. The population of this study is a subsector company of other metals and mineral mines listed on the Indonesian stock exchange in the period 2016 – 2020. Samples that fit the researcher’s criteria as many as 40 and data are downloaded from www.idx.co.id. The analysis methods performed are descriptive, coefficient correlation, coefficient determination, simple regression, classical assumption test, normality test, multi correlation, significance test, multiple regression with significance level of 0.05 or 5%. The result of this study showed that leverage (X1) had a significant negative influence on earnings management with value of $0.844 > 0.05$, and the audit committee (X2) with a proportion of the number of audit committee members of $0.002 < 0.05$ had a significant positive influence on earnings management and the number of meetings of $0.215 > 0.05$ had a negative significant on earnings management (Y), and *f* has a significant influence with a value of $0.011 < 0.05$ simultaneously.*

Keywords: *leverage, audit committee, earnings management.*

PENDAHULUAN

Di masa pandemi ini hampir semua perusahaan terbuka mengalami dampak naik dan menurunnya laba. Laporan keuangan menjadi hal penting dan menggambarkan kondisi keuangan yang harus disajikan dalam tepat waktu yang berfungsi untuk pihak eksternal dan internal. Jika tidak terdapat kesalahan maka para pemangku kepentingan tidak salah dalam pengambilan keputusan. Maka laporan keuangan dapat menjadi sasaran manajer untuk melakukan *fraud* dengan melakukan rekayasa akuntansi, seperti piutang yang diakui sebagai *income* yang seolah – olah perusahaan itu sehat. Karena seringnya terjadi manipulasi laporan sehingga pentingnya komite audit untuk mengawasi semua kegiatan yang dilakukan para manajer.

Setiap kegiatan perusahaan adalah penambahan *income* dari kegiatan operasi, dan oleh sebab itu maka dibutuhkan manajemen yang akan mengelolah arus kas yang masuk dan pengeluaran. Jika perusahaan mempunyai leverage yang besar maka modal yang digunakan akan lebih kecil namun keinginan investor untuk menanamkan modal akan turun. Menurut (Suwanti, 2017) Leverage dinyatakan untuk ketahui beban fix atau *account payable* dapat membiayai aktiva perusahaan. Jadi leverage salah satu cara manajemen laba untuk meningkatkan keuntungan perusahaan dengan menggunakan dana utang untuk *return* dan dapat berfungsi untuk menilai aktiva yang dimiliki. Menurut (Fanani et al., 2020) *earnings management* menjadi cara rekayasa manajer agar *financial report* dalam kondisi dan kinerja yang dilakukan terlihat baik dimata para *stakeholders*.

Adanya komite audit dalam perusahaan yang berfungsi sebagai mekanisme tata laksana dalam perusahaan yang akan meminimalisir tindakan manajemen laba dan melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen serta memberikan pendapat terhadap laporan keuangan yang dilaporkan, oleh karena itu maka semakin banyak anggota komite audit akan meminimalisir kegiatan yang dilakukan manajemen dalam meningkatkan laba. Menurut Ferra (2016) Komite audit merupakan badan yang di sahkan oleh perusahaan , untuk mengawasi dan pemeriksaan aktivitas manajemen dalam independensi akuntan.

Praktik manajemen laba sangat sering dilakukan oleh pihak manajer sebagai salah satu kasus yaitu Garuda Indonesia yang sudah mengintervensi financial report, pada periode 2018 GIAA memcatatkan net income setelah mengalami kerugian yang besar. Namun karena mengakui *income* dari piutang. Direktur INDEF Enny Sri Hartati mengatakan “piutang tidak bisa diakui sebagai *income*, itu sudah rekayasa akuntansi” detikfinance,kamis (25/4/2019). Menurut Enny seharusnya transparan dan memprioritaskan tata kelola yang baik karena Garuda Indonesia perusahaan terbuka dan milik negara. Jika dilakukan hal seperti itu maka tingkat kepercayaan publik terhadap Garuda Indonesia menurun dan akan berdampak ke sektor lainnya.

Informasi yang diterima, Garuda Indonesia laba bersih periode 2018 US\$ 809,85. Laba itu didapatkan dari *other income* sebesar US\$ 306,88 juta dan diketahui ada 2 komisaris yang enggan menandatangani laporan keuangan karena pengakuan *income* atas kerja sama pada penyediaan layanan penerbangan dengan PT Mahata, ini termasuk Penyelewengan dari Standard Akuntansi Keuangan nomor 23. Pihak manajer Garuda akui *income* PT Mahata Aero sebanyak US\$ 23.940.000. Kemudian sebesar US\$ 28.000.000 bersumber pembagian hasil untuk PT Sriwijaya Air. Yang sebenarnya masih menjadi *account payable*, tetapi dari pihak Garuda Indonesia mengakui itu sebagai *income*.

Pusat Pembinaan Profesi Keuangan, BEI, Otoritas Jasa Keuangan melakukan audit permasalahan dan terdapat salah saji laporan GIAA 2018 sehingga BEI mengenakan peringatan tertulis III dan membayar denda sebanyak Rp 250.000.000 berdasarkan peraturan BEI nomor I-H mengenai sanksi (www.detikfinance.com, 2019).

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Leverage

Leverage menjadi alat yang digunakan perusahaan untuk mengetahui dana pinjaman (utang) dapat memenuhi operasional dan perusahaan juga memiliki perbedaan tingkat dari periode satu ke periode lainnya, jika rasio leverage tinggi maka perusahaan memiliki tingkat kewajiban yang tinggi dan harus dibayarkan kepada kreditur. Rasio leverage yang besar artinya utang yang diperoleh juga meningkat untuk memenuhi semua aktiva. Manajer kemungkinan akan melakukan manajemen laba bisa saja dikarenakan terancam *default* dan menghindari dari perjanjian utang yang nantinya perusahaan menepati perjanjian yang dilakukan.

Menurut (Padmini & Ratnadi, 2020) leverage berdampak dengan manajemen laba secara positif, dan menurut (Purnama, 2017) apabila perusahaan memiliki tingkat leverage tinggi, resiko yang diperoleh juga besar dan tingkat praktik manajemen laba akan terjadi. Hal ini digunakan supaya perusahaan dapat bertahan dari perjanjian terhadap kreditur dan menjaga kepercayaan para pemegang saham. Maka dari itu perlunya analisa, untuk memastikan utang yang digunakan sesuai dengan kebijakan dan tujuan.

Komite Audit

Memastikan adanya komite audit dapat menaikkan kualitas pengawasan dan pengendalian dalam perusahaan, juga memberikan perlindungan yang maksimal kepada para stakeholder, sehingga sulit terjadinya manipulasi keuangan dan praktik manajemen laba tidak terjadi. Semakin sering diadakan pertemuan komite audit akan membatasi kegiatan manajer untuk melakukan *fraud* dan merupakan *tool* yang dapat memberikan dampak kepada para manajer untuk bekerja lebih baik, sehingga jika semakin banyak anggota komite audit yang bekerja dengan efektif serta sering melakukan evaluasi kegiatan atau pelaporan maka kemungkinan terjadinya manajemen laba bisa berkurang bahkan tidak ada.

Dewan komisaris yang membentuk komite audit berdasarkan surat keputusan, peran komite audit yaitu untuk mengawasi kinerja pengendalian internal perusahaan, juga memastikan laporan keuangan yang disajikan dengan benar serta menjaga efektivitas dan efisiensi audit pada perusahaan dan menilai dengan menghitung jumlah

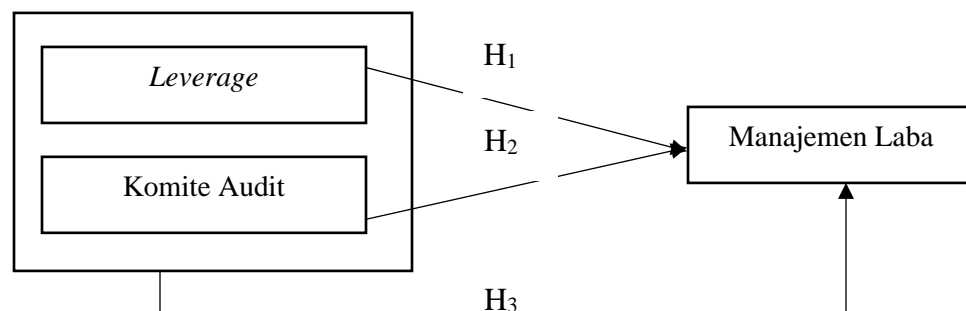
anggota yang hadir dengan jumlah pertemuan rapat yang dilaksanakan serta diatur oleh anggaran dasar dewan komisaris. Menurut penelitian (Alfiyasahra & Challen, 2020) menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan & Situmorang, 2016) tidak terdapat pengaruh signifikan.

Manajemen Laba

Laba yang didapatkan sangat berpengaruh untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Jika manajemen perusahaan dapat mencapai laba yang sudah ditentukan maka akan mendapatkan bonus atas pencapaian yang sudah dilakukan. Apabila tidak dapat mencapai target, hal yang dilakukan manajemen membuat laporan keuangan seolah-olah mencapai target. *Earnings management* dilakukan jika ada masalah keagenan yang artinya ketidaksamaan kepentingan terhadap pemilik dengan manajemen serta melakukan praktik manipulasi keuangan agar dia mendapatkan keuntungan pribadi. Leverage menjadi salah satu ukuran yang manajemen laba, sehingga manajer harus memastikan bahwa utang yang diperoleh dapat di atasi sehingga tidak terjadi rekayasa akuntansi.

Para *stakeholders* tidak mengetahui apa yang terjadi didalam, mereka hanya investasi kepada perusahaan yang nantinya akan mendapat pembagian keuntungan. Menurut (Kamil & Ariyani, 2017) bahwa memanipulasi pendapatan akrual terjadi untuk mencapai pendapatan yang diharapkan, itu terjadi karena manajer memiliki wewenang untuk mengatur bagian akrual dalam jangka pendek. Pendekatan distribusi laba menjadi rumus yang digunakan untuk variable manajemen laba.

Kerangka Pemikiran



H1: *Leverage* berpengaruh terhadap *Manajemen laba*

H2: *Komite Audit* berpengaruh terhadap *Manajemen laba*

H3: *Leverage* dan *Komite Audit* berpengaruh terhadap *Manajemen laba*

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deksriptive dan pendekatan kuantitatif, maka penelitian ini akan menguji pengaruh *leverage* dan *komite audit* terhadap *manajemen laba* pada Perusahaan Sub Sektor Tambang Logam dan Mineral lainnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini yaitu perusahaan bersumber dari subsektor tambang logam dan mineral lainnya yang tercatat di BEI dengan teknik *selective sampling* dan sampel adalah yang terdaftar dari periode 2016 - 2020, ada 8 perusahaan untuk itu $n = 40$, dengan kode perusahaan ialah ANTM, BRMS, CITA, INCO, MDKA, PSAB, SMRU, dan TINS.

Variabel Independen (X)

Terdapat dua Variabel pada penelitian ini: pertama Leverage (X1). Menurut (Budianti et al., 2018) untuk mengukur leverage menggunakan rumus (DER) yaitu:

$$DER = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total aset}}$$

Kedua Komite Audit (X2). Menurut (Alfiyasahra & Challen, 2020) rumus pengukuran dengan proporsi menghitung jumlah anggota yang hadir dengan jumlah pertemuan rapat.

Variabel Dependen (Y)

Penelitian ini memiliki satu variabel dependen, Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya (Yahya & Wahyuningsih, 2020), indikator manajemen laba diukur menggunakan pendekatan distribusi laba:

Keterangan:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{it-1}}$$

ΔE = Distribusi laba. Apabila E memiliki nilai negatif, perusahaan akan hindari pelaporan kerugian, begitu juga sebaliknya.

E_{it} = i yaitu *income* perusahaan di periode t

E_{it-1} = i yaitu *income* perusahaan di periode $t-1$

MVE_{it-1} = Market Value of Equity perusahaan i di periode tahun $t-1$. *Outstanding share* perusahaan i pada akhir periode $t-1$ dengan *price share* perusahaan i pada akhir periode $t-1$ untuk mengukur nilai kapitalisasi.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data sekunder yang diambil dari perusahaan tambang logam dan mineral lainnya.

Dengan kriteria:

- a. Terdaftar di BEI pada periode 2016-2020
- b. Rutin melaporkan *annual report* setiap periode
- c. Laporan keuangan perusahaan valid

Teknik Pengolahan Data

Data diolah memakai SPSS26 untuk, uji parsial (koefisien korelasi, uji signifikansi, koefisien determinasi, regresi sederhana), uji asumsi klasik (auto korelasi, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, multi korelitas), analisa regresi berganda, uji F sehingga menghasilkan kesimpulan yang membuktikan pengaruh variabel X terhadap variabel Y. adapun rumus besarnya pengaruh leverage dan komite audit terhadap manajemen laba: $Y = a + bX_1 + bX_2$

Dimana:

Y= Variabel tidak bebas

X= Variabel bebas

a= Constanta

b= koefisien arah regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 1. Deskriptif Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Leverage	40	1	19	5.50	3.038
Jumlah Anggota Komite	40	3	7	3.73	.960
Jumlah Pertemuan	40	2	77	9.00	12.203
Manajemen Laba	40	116871	5.E+12	3.02E+11	1.034E+12
Valid N (listwise)	40				

Sumber: olahan data SPSS26, 2021

Dari hasil uji descriptive statistics terdapat leverage memiliki nilai *minimum* 1, nilai *maximum* 19, nilai *mean* 5.50 dan standard deviation 3.038. Jumlah anggota komite memiliki nilai *minimum* 3, nilai *maximum* 7, dan nilai *mean* 3.73 dan *standard*

deviation 0.960 Jumlah pertemuan memiliki nilai *minimum* 2, nilai *maximum* 77, nilai *mean* 9.00. Manajemen laba memiliki nilai *minimum* 116871, nilai *maximum* 5, nilai *mean* 3.02 dan standard deviation 1.034.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba (Parsial)

Untuk mengetahui pengaruh Leverage maka lebih dahulu dicari seberapa besar hubungannya. Dengan menggunakan rumus yang ada dalam SPSS26.

Kofisien Korelasi

Tabel 2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate
1	.155 ^a	.024	-.002	1.226E+12

a. Predictors: (Constant), Leverage

Sumber: olahan data SPSS26, 2021

Table yang di atas didapati $r = 0.155$ ini menyatakan bahwa hubungan antara leverage dengan manajemen laba sangat rendah.

Uji Signifikansi

Tabel 3.

Coefficients^a

Model		Unstd Coeff		Std Coeff		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	
1	(Constant)	7.459E+11	4.047E+11		1.843	.073
	Leverage	-6.245E+10	6.460E+10	-.155	-.967	.340

a. Dependent Variable: Manajemen laba

Sumber: olahan data SPSS26, 2021

Hasil analisis uji t (dimana $N = 40 - 2$) dalam table di atas diketahui $t_{hitung} 0.967 < t_{tabel} 2.0244$ menunjukkan bahwa h_0 diterima dan h_a ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara leverage terhadap manajemen laba.

Kofisien Determinasi

Berdasarkan tabel 2 diperoleh R Square adalah 0.024 artinya kontribusi leverage terhadap manajemen laba ada sebesar 0.024 serta sisanya sebesar 0.976 dipengaruhi factor lain.

Regresi Sederhana

Berdasarkan tabel 3 diketahui Manajemen laba = $7.459 - 6.245$ Leverage. Ini menunjukkan jika leverage tidak ada manajemen laba sudah ada sebesar 7.459 dan apabila leverage naik satu satuan maka manajemen mengalami penurunan sebesar 6.245. Maka dari itu leverage memiliki pengaruh negative terhadap manajemen laba.

Pengaruh Jumlah Anggota Komite terhadap Manajemen Laba

Sebelum mengetahui pengaruh jumlah anggota komite terhadap manajemen laba, lebih dahulu dicari seberapa besar hubungannya. Dengan menggunakan rumus yang ada dalam SPSS26.

Kofisien Korelasi

Tabel 4
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate
1	.425 ^a	.181	.159	1123E+12

a. Predictors: (Constant), Jumlah anggota komite

Sumber: olahan data SPSS26, 2021

Tabel diatas menunjukkan $r = 0.425$ ini menyatakan bahwa hubungan antara jumlah anggota komite terhadap manajemen laba rendah.

Uji Signifikansi

Tabel 5
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Std	T	Sig.
		B	Std. Error	Coeff		
1	(Constant)	-1.616E+12	7.197E+11		-2.245	.031
	Jumlah anggota komite	5.418E+11	1.872E+11	.425	2.894	.006

a. Dependent Variable: Manajemen laba

Sumber: olahan data SPSS26, 2021

Dari tabel 5 terdapat hasil uji t dari table di atas diketahui $t_{hitung} 2.894 > t_{tabel} 2.0227$ bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota komite terhadap manajemen laba.

Kofisien Determinasi

Tabel 5 menunjukkan R square sebesar 0.181 yang artinya pengaruh jumlah anggota komite terhadap manajemen laba sebesar 0.181 dan selebihnya 0.819 yang dipengaruhi oleh factor lain.

Regresi Sederhana

Jika dilihat dari tabel 4 adapun jumlah dari Manajemen laba sebesar $-1.616 + 5.418$ leverage. Ini menyatakan jika jumlah anggota komite tidak ada maka manajemen laba sebesar 1.616 dan jika jumlah anggota komite naik satu maka naik sebesar 5.418 dengan kata lain maka jumlah anggota komite audit berpengaruh positive terhadap manajemen laba.

Pengaruh jumlah pertemuan terhadap Manajemen Laba (Parsial)

Untuk mengetahui pengeruh jumlah pertemuan terhadap manajemen laba maka harus mengetahui seberapa besar hubungan antara jumlah pertemuan terhadap manajemen laba.

Kofisien Korelasi

Tabel 6
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate
1	.178 ^a	.032	.006	1.221E+12

a. Predictors: (Constant), Jumlah pertemuan

Sumber: olahan data SPSS26, 2021

Table diatas menunjukkan bahwa R adalah 0.178 yang berarti hubungan antara jumlah pertemuan terhadap manajemen laba sangat kecil.

Uji t

Tabel 7
Coefficients^a

Model	Unstd Coefficients		Std Coeff			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	2.418E+11	2.409E+11		1.004	.322
	Jumlah pertemuan	1.785E+10	1.602E+10	.178	1.114	.272

a. Dependent Variable: Manajemen laba

Sumber: olahan data SPSS26, 2021

Hasil uji t di tabel 7 diketahui $t_{hitung} 1.114 < t_{tabel} 2.0211$ menunjukkan bahwa H_0 dapat di terima sedangkan H_a di tolak ini menyatakan tidak memiliki hubungan yang signifikan jumlah pertemuan terhadap manajemen laba.

Kofisien Determinasi

Tabel 7 menunjukkan R Square sebesar 0.032 yaitu pengaruh jumlah pertemuan terhadap manajemen laba sebesar 0.032 dengan sisanya 0.968 dipengaruhi faktor lain.

Regresi Sederhana

Dari tabel 6 diketahui Manajemen laba sebesar $2.418 + 1.785$ jumlah pertemuan, artinya jika jumlah pertemuan tidak ada maka manajemen laba 2.418 dan jika jumlah pertemuan naik satu satuan maka manajemen laba menurun sebesar 1.785 sehingga jumlah pertemuan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Leverage, Jumlah Anggota Komite Audit dan Jumlah Pertemuan terhadap Manajemen Laba

Sebelum penulis menguraikan pengaruh leverage, jumlah anggota komite audit dan jumlah pertemuan terhadap manajemen laba terlebih dahulu penulis menguraikan uji asumsi klasik untuk mengetahui layak atau tidaknya penelitian ini dilanjutkan. selanjutnya penulis akan menganalisa melalui analisis regresi dan uji Anova.

Uji Asumsi Klasik

AutoKorelasi

Tabel 8

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.513 ^a	.263	.202	9.241E+11	1.502

a. Predictors: (Constant), Jumlah Pertemuan, Leverage, Jumlah Anggota Komite

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: olahan data SPSS26, 2021

Standard untuk lulus uji ini $dL > DW > 4 - du$. Pada table diatas diketahui DW sama dengan 0.601 dengan $n = 40$ dan $K = 3$, maka ditemukan nilai $dL = 1.3384$ dan $du = 1.6589$ serta $4 - du = 2.4311$ maka hasil pengujian ini membuktikan bahwa tidak ada autokorelasi. $1.3384 < 1.502 < 2.4311$ dan memenuhi syarat $dL < DW < 4 - du$.

Uji Normalitas

Tabel 9
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	302E+11
	Std. Deviation	1.034E+12
Most Extreme Differences	Absolute	.488
	Positive	.488
	Negative	-.385
Test Statistic		.488
Asymp. Sig. (2-tailed)		

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: olahan data SPSS26, 2021

Tabel 9 menyatakan jika nilainya kurang dari < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal dan jika nilai > 0.05 maka data berdistribusi normal. Ini didefinisikan sebagai Asymp. Sig. (0.488) berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan data digunakan terdistribusi secara normal.

Multi Konerelitas

Tabel 10
Coefficients^a

Model		Unstd Coeff		Std Coeff Beta	Colliity Statistics	
		B	Std. Error		Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.833E+12	7.579E+11			
	Leverage	-1.003E+10	5.063E+10	-.029	.925	1.081
	JLh Agt Komite	6.330E+11	1.873E+11	.588	.677	1.478

Jlh Pertemuan	-1.862E+10	1.476E+10	-.220	.675	1.482
---------------	------------	-----------	-------	------	-------

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: olahan data SPSS26, 2021

Berdasarkan standard dari tabel 10 terdapat hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multi korelitas karena nilai VIF > 10 dan nilai Tolerance < 0.10.

Analisa Regresi Berganda

Tabel 12
Coefficients^a

Model		Unstd Coeff		Std Coeff		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-1.833E+12	7.579E+11		-2.418	.021
	Leverage	-1.003E+10	5.063E+10	-.029	-.198	.844
	Jlh Agt Kom. Audit	6.330E+11	1.873E+11	.588	3.380	.002
	Jumlah Pertemuan	-1.862E+10	1.476E+10	-.220	-1.262	.215

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: olahan data SPSS26, 2021

Data sebelumnya sebelumnya diuji secara simultan yang diketahui $Y = -1.833 - 1.003 X_1 + 6.330 X_2 - 1.862 X_3$, ini membuktikan bahwa apabila leverage, jumlah anggota komite dan jumlah pertemuan tidak diperhitungkan maka manajemen laba berada pada posisi -1.833 dan apabila jumlah anggota komite tidak diperhitungkan sementara leverage naik satu maka manajemen laba akan berkurang sebesar 1.003 dan jika leverage tidak diperhitungkan jumlah anggota komite naik satu satuan maka komite audit akan meningkat sebesar 6.330 dan komite audit dengan proporsi jumlah anggota komite tidak diperhitungkan maka jumlah pertemuan akan berkurang sebesar 1.862. Hal tersebut menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh negative, jumlah anggota komite memiliki pengaruh positive dan jumlah pertemuan memiliki pengaruh negative.

Uji F

Tabel 13
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.099E+25	3	3.665E+24	4.292	.011 ^b
	Residual	3.074E+25	36	8.539E+23		
	Total	4.174E+25	39			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Jumlah Pertemuan, Leverage, Jumlah Anggota Komite

Sumber: olahan data SPSS 26, 2021

Melalui penelitian ini didapati dengan model uji signifikan F_{hitung} menunjukkan bahwa hasil penelitian terdapat pengaruh signifikan antara leverage, jumlah anggota komite, dan jumlah pertemuan terhadap manajemen laba. Hal ini terlihat dari uji F_{hitung} menunjukkan 4.292 dengan nilai signifikan $0.011 < 0.05$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peneliti telah menyajikan kesimpulan yaitu: (1) Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara leverage (X1) dengan manajemen laba pada perusahaan subsektor tambang logam dan mineral lainnya pada periode 2016 - 2020. (2) Ditemukan pengaruh komite audit (X2) memiliki pengaruh dengan proporsi jumlah anggota komite audit yang memiliki pengaruh positive yang signifikan terhadap manajemen laba dan jumlah pertemuan memiliki pengaruh negative tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. (3) dari hasil penelitian ini didapati bahwa leverage dan komite audit memiliki pengaruh signifikan sebesar 26,3% terhadap manajemen laba.

Saran

- Bagi Perusahaan. Berdasarkan penelitian ini adapun saran penulis terhadap manajemen perusahaan adalah agar meningkatkan kinerja perusahaan guna meningkatkan laba setiap tahunnya dalam upaya menarik perhatian investor, sehingga tidak ada indikasi dari investor bahwa laba perusahaan meningkat karena banyaknya jumlah anggota komite audit.
- Bagi Peneliti selanjutnya. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar memperbanyak sektor penelitian, periode penelitian dan juga teori-teori untuk menginterpretasi hasil penelitian yang ditemukan. Berdasarkan nilai Adjusted R Square penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebesar 20,2% tentang variabel

terikat yang artinya masih banyak faktor lainnya yang dapat diteliti oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyasahra, N., & Challen, A. E. (2020). Pengaruh Kualitas Komite Audit dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.30659/jai.9.1.37-51>
- Budianti, I., Nazar, M. R., & Kurnia. (2018). Pengaruh Return on Asset, Leverage, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *E-Proceeding of Management*, 98(3), 426–438.
- Fanani, Y., Sulistyono, S., & Mustikowati, R. I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 6(2). <https://doi.org/10.21067/jrma.v6i2.4218>
- Ferra, Novitaningrum, D. A. (2016). *Analysis of Good Corporate Governance Principles (Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Commissioners, And Audit Committee) To Disclosure Sustainability Report Through Roa As Moderating Variables (Study on Manufacturing Companies of V. 35(5), 0–14*. <https://doi.org/10.11684/j.issn.1000-310X.2016.05.008>
- Gunawan, & Situmorang, E. M. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Bum di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 2(2), 55–62.
- Kamil, I., & Ariyani, M. (2017). Manajemen Laba Ditinjau Dari Faktor Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Leverage. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(2), 259–270.
- Padmini, & Ratnadi. (2020). The Effect of Free Cash Flow, Dividend Policy, and Financial Leverage on Earnings Management. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4(1), 195–201.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>

- Suwanti. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Manajemen Inventory dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(9), 1–21.
- Yahya, A., & Wahyuningsih, D. (2020). Pengaruh Perencanaan dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi dan Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017. *Sosiohumanitas*, 21(2), 86–92. <https://doi.org/10.36555/sosiohumanitas.v21i2.1242>

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI PERTUMBUHAN
LABA PADA PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2020**

**Nathasya Angellie Tambunan¹
Richard Friendly Simbolon²**

***ABSTRACT.** Cosmetics industry in Indonesia is facing challenges because of the influx of imported cosmetics. In 2016 - 2018, Indonesia's imported cosmetics sales increased by 30%. This growth has not had much impact on profits earned by the Indonesian cosmetics industry. The objectives of the research are to determine the effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover Ratio on Profit Growth in Cosmetic Company companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2014-2020. This study uses 3 independent variables and 1 dependent variable. The analysis model is a multiple regression analysis with the program spss. The results of testing the hypothesis of this study found that variable Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turnover Ratio (TAT) has a negative significance effect on earnings growth.*

***Keyword:** Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover Ratio, Earning Growth*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki penduduk dengan populasi 271 juta orang dimana 133 juta orang di antaranya adalah perempuan, menjadikan Indonesia sebagai pasar yang menggiurkan untuk produk kecantikan. Selain itu, segmen pria yang tak kalah mementingkan penampilan telah melebarkan pasar produk kosmetik. Kementerian Perindustrian mendorong industri kosmetik dalam negeri memanfaatkan sumber daya alam lokal sebagai bahan baku. Langkah ini juga dapat mendorong substitusi impor dan mencapai kemerdekaan nasional. Menurut data yang diperoleh dari Kementerian Perindustrian, terdapat lebih dari 797 perusahaan industri kosmetik di Indonesia dan kurang dari 10 perusahaan yang sudah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Industri kosmetik memperoleh tantangan bahwa produk impor kosmetik tahun 2018 masih tinggi. Prospek bisnis kosmetik Indonesia terbilang cukup besar, namun para pelaku usaha dalam negeri justru mengeluhkan adanya persaingan yang tidak sehat. Karena banyaknya produk impor ilegal telah merusak potensi pasar industri dalam negeri. Bersumber pada data Kementerian Perindustrian, impor kosmetik tahun

2018 sebesar US \$ 801,5 juta, meningkat US \$ 636,6 juta dibandingkan tahun 2017. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) mengimpor kosmetik dan perlengkapan toilet (termasuk produk kecantikan, skin care, manicure / pedicure) senilai hingga 227,4 juta dollar AS (sekitar 3,29 triliun rupiah, kurs 14.500 rupiah) / Dolar AS) pada tahun 2017. Nilai tersebut meningkat hampir 30% dibandingkan pencapaian tahun 2016 (hanya 175,4 juta dollar AS (2,54 triliun rupiah)).

Menurut Wild (2010) laba adalah ringkasan dari hasil bersih aktivitas operasi bisnis dalam jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Namun, menurut standar akuntansi (PSAK No. 46) laba akuntansi adalah laba rugi bersih untuk jangka waktu tertentu sebelum pajak dikurangkan. Laba akuntansi dapat menjadi ukuran yang baik untuk kinerja perusahaan, dan laba akuntansi dapat digunakan untuk memprediksi arus kas masa depan. Laba atau keuntungan dapat digunakan untuk menentukan situasi masa depan perusahaan. Perkiraan pendapatan terkait melibatkan analisis komponen laba dan penilaian masa depan perusahaan. (Randa, 2019)

Pertumbuhan laba dapat memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh (Fitriani, 2021). Salah satu untuk memprediksi pertumbuhan laba adalah dengan menggunakan rasio keuangan, karena rasio keuangan dapat digunakan untuk menggambarkan gambaran mengenai baik atau buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan (Yudiyono, 2019)

Secara umum rasio keuangan dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas (Fitriani, 2021). Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Dalam arti luas rasio Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Sujarweni, 2017)

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Dengan kata lain, rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan aset perusahaan dalam membayar hutang lancar perusahaan (Hery, 2016). Dengan kata lain, dengan rasio Aktivitas dapat melihat apakah perusahaan secara efektif dalam penggunaan sumber daya perusahaan (Hery, 2016). Maka dengan variabel yang akan diteliti dapat melihat adanya upaya pertumbuhan laba pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan seperti berikut:

- a. Bagaimana pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan kosmetik yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2020?
- b. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan kosmetik yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2020?
- c. Bagaimana pengaruh *Total Assets Turnover (TAT)* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan kosmetik yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia 2014-2020?
- d. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, *Total Assets Turnover Ratio (TAT)* terhadap pertumbuhan laba dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2020?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui analisis dari rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan kosmetik yang terjadi pada tahun 2014 hingga 2020. Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat menjadi manfaat bagi peneliti dimana diharapkan peneliti mampu memberikan pemahaman yang luas tentang analisis rasio keuangan untuk pertumbuhan laba pada sedangkan bagi para pembaca diharapkan penelitian mampu memberikan wawasan serta pengetahuan dan dapat menjadi acuan yang baik dalam kelanjutan menangani penelitian ini.

LANDASAN TEORI

Analisa Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada dalam laporan keuangan tersebut untuk beberapa periode (Kasmir, 2016). Rasio keuangan dapat digunakan sebagai pengidentifikasian suatu kelemahan dan kelebihan dari suatu perusahaan; para investor menggunakan rasio keuangan untuk melihat kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan masa lalu, saat ini, dan juga masa depan dan sebagai alat pengambilan keputusan investasi (Yudiyono, 2019)

Analisis rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan cara menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca (Halim, 2016). Hery (2016) menyebutkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu alat analisis

keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Menurut Novisheila (2016) menyebutkan bahwa hasil perbandingan suatu angka dengan angka yang lain dalam laporan keuangan yang relevan dan penting merupakan pengertian dari rasio keuangan. Rasio keuangan ini dapat menyederhanakan serta menjelaskan hubungan antara angka tertentu dengan angka lainnya sehingga rasio keuangan dapat memberikan informasi dan penilaian terhadap suatu perusahaan (Maith, 2013)

Pertumbuhan Laba

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017), bahwa kinerja perusahaan adalah hasil dari serangkaian proses mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter evaluasi kinerja perusahaan adalah pertumbuhan laba. Oleh sebab itu laba adalah ukuran kinerja dari suatu perusahaan. Bila semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengartikan bahwa semakin baik kinerja perusahaan dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya (Dewi, 2014). Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya lalu membaginya dengan laba periode sebelumnya (Hanafie, 2019)

$$Pertumbuhan\ Laba = \frac{Laba\ Bersih\ Tahun\ t - Laba\ Bersih\ Tahun\ t - 1}{Laba\ Bersih\ Tahun\ t - 1}$$

Hubungan Rasio Keuangan dengan Pertumbuhan Laba

Yudiyono (2019) menyatakan bahwa salah satu alat untuk memprediksi pertumbuhan laba adalah dengan menggunakan rasio keuangan, karena rasio keuangan dapat digunakan untuk menggambarkan mengenai baik atau buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan. Laba digunakan sebagai tolak ukur prestasi atau kinerja perusahaan dan juga dapat digunakan oleh investor ataupun kreditur untuk memprediksi aliran kas (Ima, 2015). Keuntungan dapat direalisasikan dengan melihat seberapa menguntungkan perusahaan saat ini dan perusahaan di masa mendatang. Dengan melihat laporan keuangan perusahaan maka dapat pula dilihat seberapa bagus manajemen perusahaan menggunakan sumber daya yang tersedia. Hubungan antara elemen-elemen yang terdapat dalam laporan keuangan dapat dijelaskan dengan rasio keuangan (Samryn, 2011).

Current Ratio (CR)

Menurut Worokinasih (2018) *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka

pendeknya. *Current Ratio* dihitung dengan menggunakan rasio antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Bila hasil dari perbandingan aktiva lancar dan hutang lancar besar maka kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya dapat dikatakan baik (Fitriani, 2021). Tetapi dengan hasil pengukuran rasio yang tinggi belum dikatakan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik dan tidak menjamin bahwa perusahaan dapat membayar hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena adanya distribusi aktiva lancar yang tidak menguntungkan (Randa, 2019). *Current Ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek yang dihitung dengan menggunakan rasio antara aktiva lancar dengan hutang lancar (Fahmi, 2015).

H₁: *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan kosmetik di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Worokinasih (2018) *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu rasio solvabilitas. Rasio ini digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana total modal sendiri perusahaan menjamin seluruh hutang (Kasmir, 2016). Rasio ini dihitung dengan menggunakan rasio antara total hutang dengan total ekuitas. Dalam Joanda (2018) Semakin besar *Debt to Equity Ratio* maka akan baik bagi pertumbuhan laba namun bila semakin rendah *Debt to Equity Ratio* maka akan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik juga semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penurunan nilai aktiva dan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan (Kasmir, 2014)

H₂: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan kosmetik di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Total Assets Turnover Ratio (TAT)

Menurut Randa (2019) *Total Assets Turnover* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dan juga rasio ini digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh oleh perusahaan dari tiap rupiah aktiva. Semakin tinggi hasil *Total Assets Turnover* maka artinya semakin tinggi pula pertumbuhan laba perusahaan (Tamba, 2018).

H₃: *Total Assets Turnover* (TAT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan kosmetik di Bursa Efek Indonesia (BEI)

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Sedangkan sumber datanya berasal dari data perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014-2019 yang diperoleh dari www.idx.co.id

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Kosmetik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2014-2019 sebanyak 7 perusahaan, sumber www.idx.co.id. Peneliti menggunakan sampel dengan konsep Sugiyono (2018) yaitu dengan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan Kosmetik yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 sampai 2019
- b. Perusahaan tersebut selalu menyajikan laporan keuangan setiap tahun mulai tahun 2014 sampai 2019
- c. Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel dalam penelitian ini adalah PT Akasha Wira International Tbk, PT Kino Indonesia Tbk, PT Martina berto Tbk, PT Mustika Ratu Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id serta situs resmi dari 6 perusahaan kosmetik selama periode tahun 2014-2020 yang dijadikan sampel dalam bentuk laporan keuangan dan tahunan perusahaan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data pada penelitian ini diolah dengan menggunakan SPSS 22. Analisa data yang digunakan menggunakan statistic deskriptif, uji asumsi klasik, koefisien determinasi, uji signifikan F, uji signifikan t dan analisa linear berganda.

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan yaitu untuk menguji apakah variabel independen maupun dependen memiliki distribusi yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang berdistribusi dengan normal atau mendekati normal. uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik Kolmogorov-

Smirnov Test. Jika hasil signifikansi dibawah 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal tetapi bila hasil signifikansi diatas 0,05 maka data berdistribusi normal (Ghozali,2018).

Dari hasil tabel diatas ditunjukkan bahwa nilai signifikansi residual variabel sebesar 0,200 yang artinya lebih besar dari taraf signifikansi yang diterapkan sebesar 0,05 yang berarti data yang diuji telah berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			42
Normal Parameters	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.77450004
Most Extreme Differences	Absolute		.073
	Positive		.066
	Negative		-.073
Test Statistic			.073
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200

Test distribution is Normal.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS oleh Penulis

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan yaitu menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam sebuah model regresi. Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Bila terjadi korelasi, maka dapat dikatakan terdapat masalah multikolinearitas (multiko). Uji multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai tolerance serta *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai tolerance <0,10 atau nilai VIF >10 maka dapat dikatakan bahwa dalam data tersebut terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2018).

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Std Coefficient	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF

1	(Constant)	-0,498	.435		-1.143	.262		
	DER	.094	.589	-.213	.160	.874	.428	2.338
	CR	-.137	.177	-.108	-.776	.444	.892	1.121
	TAT	.568	.784	-.189	.724	.474	.462	2.166

Dependent variabel: Pertumbuhan Laba

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS oleh Penulis

Variabel *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki masalah uji multikolinearitas karena nilai dari tolerance 0,426 yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF 2,338 yang kurang dari 10. Variabel *Current Ratio* tidak memiliki masalah uji multikolinearitas karena nilai dari tolerance 0,892 yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF 1,121 yang kurang dari 10. Variabel *Total Assets Turnover* tidak memiliki masalah uji multikolinearitas karena nilai tolerance 0,462 yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF 2,166 yang kurang dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan yaitu menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Bila nilai variance dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka dapat dikatakan homoskedastisitas, namun bila hasil variance berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas (Ghozali, 2018). Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada seluruh variabel karena nilai dari seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Std Coeff	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF

1	(Constant)	-0,498	.435		-1.143	.262		
	DER	.094	.589	-.213	.160	.874	.428	2.338
	CR	-.137	.177	-.108	-.776	.444	.892	1.121
	TAT	.568	.784	-.189	.724	.474	.462	2.166

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS oleh Penulis

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dapat digunakan untuk mengetahui arah serta seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Persamaan regresi linier berganda dapat dinyatakan dalam bentuk formula sebagai berikut: $y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Coeff	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error				Beta	Toleranc e	VIF
1	(Constant)	-0,498	.435		-1.143	.262		
	DER	.094	.589	-.213	.160	.874	.428	2.338
	CR	-.137	.177	-.108	-.776	.444	.892	1.121
	TAT	.568	.784	-.189	.724	.474	.462	2.166

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS oleh Penulis

$$\text{Pertumbuhan Laba} = -0,498 + 0,94 X1 - 0,137 X2 + 0,568 X3 + 0,435 e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat disimpulkan: bahwa

- Nilai dari konstanta persamaan regresi linear berganda -0,498 menunjukkan bahwa bila variabel *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Total Assets Turnover Ratio* bernilai 0 maka nilai Pertumbuhan Laba menurun sebesar -0,498.
- Nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,094 artinya bila terjadi peningkatan variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar satu satuan maka akan terjadi peningkatan pertumbuhan laba perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 9,4%.
- Dan nilai koefisien regresi *Current Ratio* sebesar -0,137 artinya bila terjadi peningkatan variabel *Current Ratio* maka akan terjadi penurunan pertumbuhan laba pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 13,7%.
- Nilai koefisien regresi *Total Assets Turnover Ratio* sebesar 0,568 artinya bila terjadi peningkatan variabel *Total Assets Turnover Ratio* sebesar satu satuan maka akan terjadi peningkatan variabel pertumbuhan laba perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 56,8%.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi ini adalah antara nol dan satu. Semakin kecil nilai R² maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yang terbatas. (Ghozali, 2018).

Dari hasil tabel diatas diperoleh angkat Adjusted R Square sebesar 0,087 atau 8,7% yang berarti variabel independen Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Total Assets Turnover Ratio berpengaruh 8,7% terhadap variabel dependen Pertumbuhan Laba, sedangkan sisanya 91,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.410	.168	.087	.45857	2.015

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS oleh Penulis

Uji t

Uji statistik t dapat digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, Nilai pada t-tabel dapat ditentukan dengan rumus $t(\alpha/2) : (N-k-1)$ kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan kaidah H_a dan H_0 (Agussalim, 2015). Bila terdapat pengaruh signifikan antara variabel yang diuji maka dapat disebut H_a , namun bila tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel yang diuji maka dapat disebut H_0 .

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Std Coef	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.0498	.435		-1.143	.262		
DER	.094	.589	-.213	.160	.874	.428	2.338
CR	-.137	.177	-.108	-.776	.444	.892	1.121
TAT	.568	.784	-.189	.724	.474	.462	2.166

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS oleh Penulis

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 atau 5% dan t tabel dengan signifikansi 5% uji dua arah dengan derajat kebebasan $df = 42$ maka diperoleh hasil dari t tabel yaitu 2,024. Maka dari itu kesimpulan dari tabel diatas bahwa Hasil t hitung dari variabel *Debt to Equity Ratio* bernilai 0,160 yang berarti lebih kecil dari t tabel 2,024. Sedangkan nilai 0,874 yang artinya lebih besar dari 0,05 maka dari itu H_a ditolak H_0 diterima. Maka kesimpulannya yaitu *Debt to Equity Ratio* secara individual berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pertumbuhan laba.

Hasil t hitung dari variabel *Current Ratio* bernilai -0,776 yang berarti lebih kecil dari nilai t tabel 2,024. Sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,444 yang artinya lebih besar dari 0,05 maka dari itu H_a ditolak H_0 diterima. Maka kesimpulannya yaitu *Current Ratio* secara individual berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pertumbuhan laba. Dan hasil t hitung dari variabel *Total Assets Turnover Ratio* bernilai 0,724 yang berarti lebih kecil dari nilai t tabel 2,024. Sedangkan nilai

signifikansinya adalah 0,474 yang artinya lebih besar dari 0,05 maka dari itu H_a ditolak H_0 diterima. Maka kesimpulannya yaitu *Total Assets Turnover Ratio* secara individual berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pertumbuhan laba.

Uji F

Uji statistik F dapat digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Setelah memperoleh Nilai F-hitung maka akan dibandingkan dengan nilai F-tabel, kriteria pengujian hipotesis menggunakan kaidah H_a dan H_0 (Agussalim, 2015). Bila terdapat pengaruh signifikan antara variabel yang diuji maka dapat disebut H_a , namun bila tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel yang diuji maka dapat disebut H_0 .

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.293	3	.431	.655	.586
	Residual	20.395	31	.658		
	Total	21.688	34			

a. Dependent variabel: Pertumbuhan Laba

Predictors: (Constant), TAT, CR, DER

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS oleh Penulis

Dari hasil tabel diatas diperoleh nilai F hitung 0,655 lebih kecil dari nilai F tabel sebesar 2,845 dan hasil signifikansi 0,586 yang lebih besar dari ketentuan signifikansi sebesar 5%. Maka kesimpulannya yaitu variabel *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Total Assets Turnover Ratio* secara simultan / bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Current Ratio (CR)* Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan arti bila terjadi kenaikan pada variabel *Current Ratio* maka akan terjadi penurunan pada variabel pertumbuhan laba, begitu juga sebaliknya. Menurut Randa (2019) *Current Ratio* adalah salah satu rasio

keuangan yang paling sering digunakan. Hasil dari penelitian dari *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba mendukung penelitian terdahulu dari Sholiha (2021) yang menyimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan laba, tetapi menolak penelitian dari Esa (2014) menyimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka kebijakan yang dapat dilakukan oleh perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah dengan mengurangi jumlah hutang yang beredar, mengelola aset perusahaan dan pengaruh peningkatan laba perusahaan (Tamba, 2018)

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur modal yang dimiliki perusahaan didominasi oleh hutang daripada modal perusahaan itu sendiri. (Fitriani, 2021).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari Syamsudin (2008) yang menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba, tetapi menolak penelitian dari Randa (2019) yang menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa kebijakan yang dapat dilakukan perusahaan tersebut adalah mengelola struktur modal dengan menjaga komposisi hutang dan ekuitas agar perusahaan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan laba perusahaan, dan juga perusahaan dapat mengalokasikan dana dengan cara memakai atau menggunakan hutang tersebut sebaik-baiknya sehingga penjualan pun akan meningkat dan hal tersebut mampu meningkatkan laba perusahaan dan memberikan efek keuntungan kepada perusahaan.

Pengaruh *Total Assets Turnover Ratio* (TAT) Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover Ratio* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan arti bila terjadi kenaikan variabel *Total Assets Turnover Ratio* maka akan terjadi penurunan pada variabel pertumbuhan laba, begitu juga sebaliknya bila terjadi penurunan variabel *Total Assets Turnover Ratio* maka akan terjadi kenaikan pada variabel pertumbuhan laba. Semakin tinggi hasil

Total Assets Turnover berarti perusahaan mampu menjalankan operasinya dengan baik dan mengindikasikan bahwa penjualan perusahaan semakin tinggi juga serta dengan hasil *Total Assets Turnover* yang tinggi mengindikasikan perusahaan mampu menggunakan asset yang ada dengan efektif dan efisien (Randa, 2019)

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari Puspitasari (2016) yang menyimpulkan bahwa *Total Assets Turnover* (TAT) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, tetapi menolak penelitian dari Tamba (2018) yang menyimpulkan bahwa *Total Assets Turnover* (TAT) tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan kebijakan yang dapat dilakukan perusahaan tersebut adalah meningkatkan lagi penjualannya dengan cara memanfaatkan aktivitya dengan sebaik-baiknya sehingga perputaran modal kerja, persediaan, piutang, serta aktiva lainnya yang dimiliki perusahaan dapat lebih cepat sehingga dengan adanya kenaikan *Total Assets Turnover* maka akan menarik minat para investor agar berinvestasi pada perusahaan itu karena dengan *Total Assets Turnover* yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang stabil sehingga mampu melakukan penjualan dengan baik sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan laba (Puspitasari, 2016).

Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Total Assets Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa variabel *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Total Assets Turnover Ratio* secara bersama-sama atau simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dikarenakan hasil dari uji F yang tidak signifikan, yaitu nilai F hitung yang sebesar 0,655 lebih kecil dari nilai F tabel yang sebesar 2,845 dan hasil dari signifikansi sebesar 0,586 yang lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 0,05 atau 5%. Salah satu alat untuk memprediksi serta mengukur laba ialah dengan menggunakan rasio keuangan, sehingga dapat disebutkan bahwa dengan mengetahui rasio keuntungan dari suatu perusahaan maka hal tersebut dapat digunakan sebagai alat evaluasi keadaan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan juga di masa depan perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan pengujian dan analisis data dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil:

- a. Secara parsial *Current Ratio* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 hingga 2020.
- b. Secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 hingga 2020.
- c. Secara parsial *Total Assets Turnover Ratio* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 hingga 2020.
- d. *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Assets Turnover Ratio (TAT)* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 hingga 2020.

Saran

Untuk peneliti berikutnya disarankan untuk dapat memperluas variabel penelitian lain agar cakupan penelitian lebih luas dan akurat serta dapat memahami bahwa masih banyak faktor lain yang digunakan sebagai indikator yang mampu mempengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan. Tambahan variabel juga mampu memberikan manfaat bagi peneliti berikutnya karena dapat melihat hasil perbandingan yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. P. (2014). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Esa Rahayu, Y. I. (2014). Analisis Rasio Keuangan dalam Memeprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Kosmetik di BEI. Kumpulan Artikel Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Wisuda ke 61.
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Fitriani, I. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Farmasi yang Listing di BEI tahun 2014-2019. *Jurnal Management*, Hal 1-14.
- Fitriansyah Diko Azhari, S. M. (2016). Pengaruh ROE, DER, TATO, PER terhadap Harga Saham Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol 32 No 2.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Halim, H. M. (2016). Analisis Laporan Keuangan Edisi kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hanafie. (2019). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI. 586-582.
- Hery. (2015). Analisis Laporan Keuangan Edisi I. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Services.
- Ima, A. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang terdaftar Di BEI. Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya, Vol 13 No 3.
- Indonesia, I. A. (2017). PSAK 26 Akuntansi Pajak Penghasilan. Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesia, I. A. (2017). Standar Akuntansi Keuangan Per September 2017. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan, cetakan ke-7. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Maith, H. A. (2013). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan. Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi, Hal 619-628.
- Novisheila, N. R. (2016). Analisis Rasio Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba. Artikel Publikasi Ilmiah.
- Panjaitan, R. Y. (2018). Pengaruh Current Ratiom Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin Dan Return on Asset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Customer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2016. Jurnal Management, Hal 61-72.
- Puspitasari, L. M. (2016). Analisis Pengaruh Keuangan Terhadap Perubahan Laba. Jurnal Akuntansi dan Auditing, Volume 13 No 1.
- Puspitasari, L. M. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung, Hal 97-108.
- Randa, R. J. (2019). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Kosmetik Di BEI. Matua Jurnal, Hal 101-118.

- Samryn, M. L. (2011). Pengantar Akuntansi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sholihah, I. A. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Lising Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. Jurnal Ilmiah Riset Manajemen, Vol 10 No 2.
- Sugiono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2017). Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, Dan Hasil Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syamsudin. (2008). Rasio Keuangan Dan Memprediksi Perubahan dan Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol 13 Nomor 1 Halaman 61-69.
- Tamba, D. (2018). Pengaruh Total Assets Turnover Dan Inventory Turnover Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, Hal 23-28.
- Wild, J. J. (2018). Analisis Laporan Keuangan Buku Dua Edisi Sepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Worokinasih, F. N. (2018). Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas Untuk Memprediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2016). Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 61 No 2.
- Yudiyono. (2019). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba.

**PENGARUH FASILITAS PAJAK DAN LEVERAGE TERHADAP
MANAJEMEN PAJAK (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub-Sektor
Kimia Yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2017-2019)**

Rizky Daniel Rivaldi Tambunan¹, Harman Malau²

rizkytambunan@gmail.com¹

***Abstract.** This study aims to show whether the effect of tax facilities and leverage on tax management in the chemical sub-sector in the years listed on the Indonesian stock exchange in 2017-2019. This research was conducted using quantitative methods, the research method to be carried out was purposive sampling method and the researchers collected various kinds of companies, namely 30 companies. The data used is secondary data on the financial statements of every chemical sub-sector company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The method of testing this sample by researchers is used with the results of the normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test, r test, f test, t test. The way the researcher analyzes this data is by using multiple linear regression. The results of this study inform and conclude that tax facilities have an effect on tax management while leverage has no effect on tax management.*

Keywords: Tax facilities, Leverage, Tax management

PENDAHULUAN

Dalam era sekarang ini, disebut bahwa pajak adalah suatu hal yang ada dalam masyarakat selama masyarakat hidup ialah hal dimana pajak yang harus dibayarkan kepada negara dan organisasi wajib membayar berdasarkan peraturan yang berlaku dan tidak akan langsung mengumpulkan kompensasi atau merupakan kekayaan terbesar dari orang yang digunakan untuk kebutuhan negara. Pembayaran Pajak ini akan digunakan untuk mendorong suatu kegiatan dan pengembangan kepada negara. Untuk suatu negara, pajak dianggap sebagai cara pendapatan terpenting untuk membiayai administrasi negara, tetapi pajak badan merupakan beban yang mengurangi keuntungan perusahaan. Akibatnya, banyak perusahaan harus mengelola pajak. Dengan memanfaatkan celah teoritis UU.

Teori keagenan, manajemen pajak berusaha untuk mengurangi beban pajak jika perusahaan tidak mendapatkan keuntungan dari pembebasan pajak yang ditentukan oleh pemerintah. Pemilik bisnis mencari celah dalam undang-undang pajak untuk pemotongan pajak. Dibebankan. Manajemen perpajakan digunakan oleh suatu

perusahaan agar dapat mengurangi beban pajak yang wajib mereka bayar. Suatu perusahaan wajib mengelola pajak sebagaimana disyaratkan oleh undang-undang, dan suatu perusahaan juga bisa menentukan strategi pengelolaan pajak yang dapat bermanfaat. istilah untuk perusahaan. tidak menghindari pajak, tetapi untuk mengelola agar jumlah pajak yang akan dibayar tidak lebih tinggi terhadap jumlah yang harus dibayar.

Fasilitas pajak mungkin memberikan pengaruh kepada manajemen pajak. Menurut Darmadi (2013) menyatakan bahwa sebuah perusahaan yang memperoleh fasilitas pajak akan memberikan pengaruh buruk kepada manajemen pajak. Meningkatnya suatu tarif pajak efektif merupakan indikator yang buruk, sehingga dikenakan tarif pajak kepada setiap perusahaan berbeda-beda. Adanya ketentuan berdasarkan insentif pajak akan mengakibatkan perbedaan pajak yang dimana akan dibayar kepada manajemen perusahaan, tetapi perusahaan tidak menerima dasar, sehingga akan lebih bertekad untuk mencari jalan keluar dalam peraturan perpajakan untuk mengurangi beban biaya. Dengan penghapusan beban pajak, beban pajak lebih tinggi lagi.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen pajak disuatu perusahaan yaitu leverage. Leverage merupakan utang yang dapat dipahami yang dimana merupakan strategi sebuah perusahaan untuk memenuhi perencanaan perusahaan tersebut pada bagian keuangannya, perusahaan yang berhutang banyak akan menimbulkan biaya bunga yang tinggi sehingga beban pajak perusahaan akan berkurang. Manajemen pajak dalam suatu perusahaan harus dapat mememanajemenkan utang pada perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan serta menghindari kerugian akibat timbulnya utang. Rasio leverage yang tinggi dapat mengurangi pengeluaran pada perusahaan karena pengeluaran yang muncul atau terjadi atas pinjaman yang telah dilakukan perusahaan, maka meningkatkan manajemen pajak. Karena biaya, bunga utang bisa diperkecil saat memperkirakan pajak, maka pengeluaran pajak akan lebih sedikit. Perusahaan dengan leverage yang lebih besar akan dilihat pada pinjaman yang dari luar untuk mendanai aset mereka. Sementara perusahaan dengan leverage yang dilihat kecil mendanai aset mereka dengan ekuitas (Yulfaida, 2012).

Manajemen Pajak juga mengatur bagaimana keuangan pada perusahaan, utang sebuah perusahaan akan menjadi suatu keuntungan bagi perusahaan tersebut untuk kedepannya, dan harus dibayar sesuai dengan ketentuan yang berlaku, karena apabila utang dibayar terlambat akan merugikan sebuah perusahaan tersebut. Fasilitas pajak yang telah diperoleh dapat membantu kinerja perusahaan dan dapat menguntungkan bagi perusahaan nanti, sehingga perusahaan dapat berkembang dan tidak mengalami

kerugian yang cukup banyak. Berdasarkan teori serta uraian diatas maka penulis membuat judul, “Pengaruh Fasilitas Pajak Dan Leverage terhadap Manajemen Pajak Pada Subsektor Kimia Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019”

TINJAUAN PUSTAKA

Fasilitas Pajak

Fasilitas Pajak adalah fasilitas pengurangan biaya pajak dan pembebasan pajak yang direncanakan oleh pemerintah agar menumbuhkan suatu daya ingat yang lebih dalam membayar pajak yang dibayar oleh masyarakat yang harus membayar pajak badan karena biaya pajak telah berkurang banyak (Darmadi & Zulaikha, 2013)

Leverage

Leverage adalah hal yang cenderung wajib pada sistem keuangan suatu perusahaan terhadap orang lain yang masih tidak puas. Leverage ialah suatu cara pendanaan eksternal yang dilakukan perusahaan agar bisa mendanai kebutuhan keuangannya. Perusahaan mempunyai beberapa cara lain buat menerima dana yaitu dana mampu dihasilkan berdasarkan investasi yang dilaksanakan oleh petinggi perusahaan maka pendapatan berupa uang bisa didapat apabila dilakukannya pinjaman uang dari suatu bank, forum non-bank juga berdasarkan forum non formal (Pajriyansyah dan Firmansyah, 2017). Leverage merupakan penggunaan dana yang diterima dari eksternal perusahaan dalam bentuk hutang untuk menutupi aset dan investasi perusahaan. Pendanaan hutang, dan yang paling penting yaitu hutang dengan periode lama, bisa mengakibatkan pengalangan yang berlebih yang melibatkan perusahaan. Biaya utang tersebut dapat mengurangi nilai pajak yang terutang (Ngadiman dan Puspitasari 2014; Sadewo dan Hartiyah 2017). Perusahaan menggunakan hutang sebagai mekanisme untuk mengurangi pengembalian pajak karena ketika tingkat hutang tinggi, perusahaan diharuskan membayar bunga terhadap pinjamannya (Djuniar 2019). Leverage dapat dihitung dengan membagi total hutang dengan total aset. Izin ini digunakan dengan alasan utang yang dimasuki perusahaan yang mempunyai rencana agar komersial dan bukan cuma mencakup utang dengan periode yang lama, melainkan juga utang dengan periode yang singkat (Kuriah dan Asyik, 2016).

Manajemen Pajak

Pajak adalah iuran yang dipungut dari wajib pajak. Pajak ialah pengeluaran yang bisa membuat laba perusahaan menjadi lebih kecil. Secara alami, sebuah

perusahaan tidak ada yang bahagia atau mau untuk melakukan kewajibannya kepada negaranya. Negara cenderung tidak memerlukan kehendak masyarakatnya dalam melakukan kewajibannya, negara membutuhkan representasi wajib pajak, senang atau tidak senangnya, sukarela atau tidak sukarela, yang terpenting kepada suatu negara adalah perusahaan melakukan kewajibannya dengan mendanai pajak sesuai dengan hak dan kewajiban undang-undang yang tertera (Fahreza, 2014).

Manajemen perpajakan adalah suatu metode yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian pajak perusahaan, Manajemen perpajakan adalah kegiatan yang dapat dilakukan manajemen untuk melengkapi kewajiban perpajakannya agar mendapat hasil baik, maka dari hal itu mengurangi biaya pajak untuk meningkatkan laba perusahaan. Manajemen perpajakan akan cenderung agresif akan menerapkan suatu hasil tidak baik, tidak bagus dan tidak akan mendapat hasil yang maksimal. Undang-undang pajak yang sudah tertera mengandung suatu aturan dimana sebuah perusahaan bisa membuat pendanaan pajak yang lebih kecil dan wajar sehingga tidak dapat sanksi. Pengelolaan fiskal memiliki beberapa rencana ialah penerapan aturan fiskal yang benar dan mengambil langkah-langkah efektif untuk memperoleh manfaat (Putri, 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti ialah kuantitatif, data dimana dilakukan dan dibuat adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2016, 8) “Cara penelitian ini bisa dipahami dari metode penelitian yang didasarkan dari cara filsafat positivisme, dilakukan agar mempelajari populasi juga sampel yang telah tersedia, mengumpulkan data dengan lengkap agar hasil lebih akurat, dan menganalisis suatu sampel data yang bersifat kuantitatif.

Sampel data yang dibutuhkan di penelitian ini ialah sampel yang sesuai agar tujuan penelitian ini dan permasalahan yang ada, sehingga data yang ada dikumpulkan dan diolah, lebih sesuai dengan teori yang ada. Sampel data peneliti yang dilakukan adalah perusahaan subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019 dan akan langsung diambil laporan keuangan setiap tahunnya melalui situ perusahaan tersebut.

Operasi Variabel

Pada Penelitian ini Peneliti menggunakan 2 Variabel Independen yaitu: Fasilitas Pajak, dan Leverage. Peneliti Juga Menggunakan Variabel Dependennya adalah Manajemen Pajak. Maka dari hal itu peneliti akan menjabarkan rumus perhitungan yang akan digunakan pada setiap variabel tersebut.

Fasilitas Pajak

Fasilitas pajak yang tertera di Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2b) mengemukakan apabila perusahaan yang dimana perusahaan tersebut mempunyai suatu ketentuan tertentu akan mendapatkan fasilitas pajak dalam bentuk biaya yang lebih kecil pada taraf 5% (lima persen). Karena terlihatnya suatu fasilitas pajak pengecilan biaya pajak sebesar 5%, maka fasilitas pajak membuat dimana pengeluaran biaya pajak yang kecil dan terutang yang harus dibayar oleh perusahaan. Agar bisa melihat dimana hal yang beda pendanaan dasar pengenaan pajak di setiap perusahaan, hal ini membuat perusahaan harus membedakan perusahaan yang telah mendapat fasilitas pajak dan mana perusahaan yang sama sekali tidak mendapat fasilitas pembiayaan pajak yang cenderung kecil dan mengakibatkan turunnya pendanaan pajak sebesar 5%. Menurut (Darmadi et al. (2013) agar bisa mengetahuinya maka dipakai dengan cara *Variabel Dummy*. *Variabel Dummy* yaitu suatu cara hitung dimana akan ditentukan sesuai dengan ketentuan yang sudah ada pada variable yang akan dihitung. Oleh karena itu peneliti memberikan nilai 1 (satu) kepada perusahaan yang mempunyai fasilitas pajak dan 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak mempunyai fasilitas pajak.

Leverage

Leverage ialah rasio keuangan dimana akan mengetahui utang dengan periode yang begitu lama pada perusahaan yang tertera di total aset. Menurut Godfrey merupakan “kegiatan perusahaan dimana dilakukannya aktiva atau dana yang mempunyai biaya tetap sehingga berkembangnya tingkat pendapatan yang di didapatkan pemilik suatu perusahaan” (Sadewo and Hartiyah 2017). Pada penelitian ini leverage diukur dengan *Total Debt to Asset Ratio* dengan rumus sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\textit{Total Debt}}{\textit{Total Asset}} \times 100\%$$

Manajemen Pajak

Manajemen pajak adalah suatu cara yang dilakukan agar mengurangi pengeluaran pembiayaan pajak dimana harus wajib dibayar oleh perusahaan ke kas negara dan akan menaati suatu aturan yang telah diberikan kepada masyarakat, maka dari itu harus diikuti yang sudah dibuat ataupun tertera (Kurniawan, 2019). Pada penelitian ini manajemen pajak dapat diukur memakai tarif pajak efektif dengan rumus sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Total Tax Expenses}}{\text{Earning Before Taxes}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasar kepada hasil dari analisis statistik deskriptif, didapatkan dalam tabel-tabel melalui beberapa hasil analisis deskriptif dengan setiap variabel yang mana hal ini terdiri dari variabel dependen yang merupakan manajemen laba dan variabel independen dengan variabel perencanaan pajak. Yang mana hal ini di perlihatkan menggunakan karakteristik dari sampel yang dipakai didalam penelitian yang mencakup Sampel (N), rata-rata (Mean) nilai maksimum serta minimum.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	30	,00	,94	,2101	,29101
X2	30	,00	33,90	3,1214	7,35117
Y	30	,00	243,42	30,9986	73,57928
Valid (listwise)	N 30				

Jika melihat pada tabel diatas memperlihatkan jika sampel yang dilakukan/dibuat pada penelitian ini adalah sebanyak 30 data. Hasil yang diperoleh pada tabel tersebut mempunyai nilai minimum 0,00, nilai maksimum X1 Sebesar 0,94, X2 sebesar 33,9 dan Y sebesar 243,2 selain itu juga memiliki mean dari X1 sebesar 0,2101, X2 sebesar 3,1214 dan Y sebesar 30,9986.

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Uji normalitas ialah suatu uji yang dilakukan agar dapat menentukan apakah residual yang ada terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik merupakan regresi yang mempunyai residual yang normal distribusinya. Hal inilah yang membuat pada uji normalitas tidak dilakukan kepada masing masing variabel akan tetapi dengan nilai residualnya. Uji yang digunakan pada penelitian ini menggunakan SPSS 20. Selain itu uji ini menggunakan uji grafik serta uji statistik kolmogorov-smirnov.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	56,14658872
	Absolute	,251
Most Extreme Differences	Positive	,251
	Negative	-,205
Kolmogorov-Smirnov Z		1,377
Asymp. Sig. (2-tailed)		,045

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel diatas ditunjukkan jika data yang didapatkan pada penelitian ini adalah dengan diperolehnya nilai Asymp.Sig (2-tailed) $0,045 > 0,05$, yang artinya terdistribusi secara normal yang mana juga memiliki arti lain jika penelitian bisa dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dibuat untuk mengetahui apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Interkorelasi ialah hubungan yang linear atau hubungan yang kuat antara satu variabel bebas atau variabel prediktor dengan variabel prediktor lainnya di dalam sebuah model regresi. Model regresi dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila memiliki nilai tolerance variabel bebas lebih dari 0,1 dengan nilai VIF kurang dari 10. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam output SPSS 20 maka besarnya VIF dari

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Std Coeffi	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,940	14,543		-,065	,949		
1 X1	160,243	37,792	,634	4,240	,000	,965	1,036
X2	-,552	1,496	-,055	-,369	,715	,965	1,036

a. Dependent Variable: Y

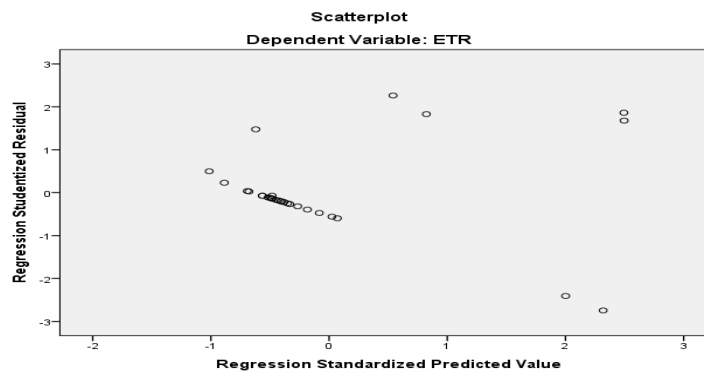
masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel berikut:

Kesimpulan yang didapatkan dari tabel diatas adalah ditemukannya tolerance dan VIF pada setiap variabel, yang mana sebagai berikut:

- a. Tolerance yang diperoleh pada variabel X1 yaitu $0,965 > 0,10$ dan VIF $1,036 < 10$. Hal ini mempunyai arti jika pada X1 tidak terjadi multikolineartitas
- b. Tolerance yang diperoleh pada variabel X2 yaitu $0,965 > 0,10$ dan VIF $1,036 < 10$. Hal ini mempunyai arti jika pada X1 tidak terjadi multikolineartitas

Uji Heteroskedasitas

Uji ini memiliki tujuan untuk memperhatikan ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual. Model yang dipenuhi berupa adanya kesamaan varian dari satu uji ke uji lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan menggunakan Graifk Scatterplot sebagai berikut:



Gambar diatas menjelaskan jika titik yang menyebar secara acak dan tidak merata baik pada sumbu X maupun Y, serta titik berkumpul pada suatu tempat yang mana hal ini tidak membentuk pola tertentu. Hal tersebut memberikan kesimpulan jika tidak adanya masalah heterokedasitas pada penelitian ini, hal ini disebabkan antar variabel tidak mempengaruhi.

Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan sebagai cara untuk dapat mengetahui korelasi yang terjadi antara residual dan juga pengamatan lainnya mada model regresi. Prasyarat yang harus di lakukan sebelum melakukan uji ini adalah tidak adanya autokorelasi. Uji ini menggunakan model durbin watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi. Seperti pada tabel berikut ini:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,646 ^a	,418	,375	58,18895	1,224

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Kesimpulan yang didapatkan dari tabel diatas adalah jika nilai DW yang diperoleh sebesar 1,224 dan nilai ini dibandingkan dengan nilai signifikansi 5%. Yang menyebabkan tidak terjadinya autokorelasi.

Uji R Square

Uji koefisien dibuat untuk menguji peranan dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebagaimana pada tabel berikut:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate
1	,646 ^a	,418	,375	58,18895

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Dari hasil uji diatas diperoleh nilai koefisiennya sebesar 0,375 atau sebesar 37,5% yang mana hal ini mempunyai arti jika manajemen laba dapat diberikan penjelasan oleh fasilitas pajak dan leverage sebesar 37,5% secara simultan. Sedangkan sisanya yaitu 62,5% nya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Uji F

Uji ini dibuat untuk bisa melihat dan tau pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Sebagaimana pada tabel berikut ini.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	65582,644	2	32791,322	9,685	,001 ^b
	Residual	91420,743	27	3385,953		
	Total	157003,387	29			

- a. Dependent Variable: Y
- b. Predictors: (Constant), X2, X1

Jika memperhatikan angka pada Ftabel dengan ketentuan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $df_1 = 2$ (3-1), $df_2 = 27$ (30-3) sehingga diperoleh Ftabel sebesar 3,35. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai Fhitung > Ftabel sebesar (0,01 < 3,35) dengan nilai sig. 0,01 < 0,05, maka dapat diartikan bahwa secara simultan terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel fasilitas pajak dan leverage terhadap manajemen pajak.

Uji T

Uji ini dilakukan untuk memberikan penjelasan adakah pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap dependen yang mana hal tersebut diasumsikan jika variabel independen lainnya dianggap tetap.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-,940	14,543		-,065	,949
	X1	160,243	37,792	,634	4,240	,000
	X2	-,552	1,496	-,055	-,369	,715

- a. Dependent Variable: Y

Melalui uji diatas dapat diketahui jika angka Ttabel dengan ketentuan $\alpha = 0,05$ dan $dk = (n-k)$ atau $(30-3) = 27$ sehingga diperoleh nilai Ttabel sebesar 1,703. Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagaimana berikut ini.

Pengaruh Fasilitas Pajak (X1) Terhadap Manajemen Pajak (Y)

Pada tabel diatas dijelaskan jika coefficient yang didapatkan dari nilai Thitung sebesar 4,240 yang memiliki arti jika thitung < ttabel ($4,240 > 1,703$) dengan taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang mana dapat diberikan kesimpulan jika H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang diberikan oleh Fasilitas Pajak terhadap manajemen pajak.

Pengaruh Leverage (X1) terhadap Manajemen Pajak (Y)

Pada tabel diatas dijelaskan jika coefficient yang didapatkan dari nilai Thitung sebesar -0,369 yang memiliki arti jika thitung < ttabel (-0,369 < 1,703) dengan taraf signifikansi sebesar 0,715 > 0,05 yang mana dapat diberikan kesimpulan jika H0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang diberikan oleh leverage terhadap manajemen pajak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa serta pembahasan mengenai pengaruh fasilitas pajak dan leverage terhadap manajemen pajak pada perusahaan sub-sektor kimia periode 2017-2019 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Fasilitas pajak memiliki suatu pengaruh yang signifikan terhadap manajemen pajak pada perusahaan sub-sektor kimia yang ada di Bursa Efek Indonesia.
- b. Leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen pajak pada perusahaan sub-sektor kimia yang ada di Bursa Efek Indonesia.
- c. Secara simultan fasilitas pajak dan leverage memiliki berpengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sub-sektor kimia yang ada di Bursa Efek Indonesia.
- d. Penelitian ini menunjukkan bahwa Fasilitas Pajak, Leverage dan Manajemen pajak dengan hasil signifikan dari hasil penelitian ini ialah sebesar $0,01 < 0,05$. Yang di uji melalui uji Simultan (Uji F).

Saran

Setelah Menganalisis penelitian yang telah dibuat oleh peneliti ada beberapa saran yang harus dilakukan kepada peneliti selanjutnya agar menambah sektor perusahaan lain, memperluas sampel penelitiannya dan menambah variabel lainnya. Setelah itu harus ditambahkan Variabel independen sebab nilai R square sebesar 37,5% sedangkan sisanya 62,5 % disebabkan ada nya sebuah faktor yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

- a. Bagi Para Pemilik Perusahaan agar lebih memperhatikan lagi fasilitas pajak yang ada di perusahaan, dan juga lebih memperhatikan jumlah utang yang dipakai dalam mengembangkan perusahaan tersebut. Pasti nya akan ada suatu variabel yang akan mempengaruhi manajemen pajak selain variabel fasilitas pajak dan leverage, agar hasil penelitian selanjutnya lebih mendapat gambaran umum mengenai manajemen pajak.
- b. Disarankan supaya hasil penelitian ini dapat lebih mengatur lagi manajemen pajak yang terdapat di setiap perusahaan yang ada di BEI, dan juga dapat

dilihat bahwa variabel Fasilitas pajak dan variabel Leverage agar bisa mengembangkan fasilitas dan mendanai kebutuhan yang ada di setiap perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, G. K. 2018. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 7(11): 1-20
- Artinasari, N. 2018. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 7(8): 1-17
- Annisa, Annisa. 2018. *Pengaruh Fasilitas Perpajakan, Struktur Hutang dan Kompensasi Manajemen terhadap Manajemen Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)*. Skripsi Universitas Pamulang, Tangerang Selatan. <http://eprints.unpam.ac.id/7657/>.
- Darmadi, I. N. H. (2013). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen pajak Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2012". Semarang. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Vol 1 No. 1*.
- Darmadi, I. N. H., & Zulaikha. (2013). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. In *E-jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro* (Vol. 26). Universitas Diponegoro.
- Darta, Melsy, and Marlina Marlina. 2019. "Pengaruh Kompensasi Manajemen dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. <https://osf.io/preprints/inarxiv/3vnmd/download>.
- Djuniar, Lis. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak". *Akuntanika* 5(2), 67-77. <http://www.jurnal.poltekanika.ac.id/index.php/akt/article/view/118>.
- Fahreza. 2014." Pengaruh Kompensasi Manajemen Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Pajak Di Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi 17 Mataram*, Lombok.

- Gemilang, Desi Nawang. 2017. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Pada Perusahaan Real Estate dan Property Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Insitut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Imelia, Septi. 2015. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Pajak dengan indicator Tarif Pajak Efektif (ETR) pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. *Jom FEKOM*, 2.
- Irawan, Hendra Putra dan Aria Farahmita. “Pengaruh Kompensasi Manajemen dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan.” Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin, 2012.
- Kurniawan, I. S. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Pajak Efektif. *Jurnal Akuntansi*, 16(2), 213–221
- Ngadiman, Ngadiman, and Christiany Puspitasari. 2014. "Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012". e-JA: Jurnal Akuntansi 18(3), 408-421. <http://dx.doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>.
- Pajriyansyah, R dan A Firmansyah. 2017. Pengaruh Leverage, Kompensasi Rugi Fiskal, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Business Administration* 1(2):431-459.
- Pohan, Chairil Anwar. 2011. *Optimizing Corporate Tax Management*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Rahmawati, H, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Fasilitas Perpajakan dan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2014”, *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Riau, Jom Fekon*, 4(1), 2017.
- Sadewo, G. N., and Sri Hartiyah. 2017. "Pengaruh Kompensasi Manajemen, Reputasi Auditor, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Pajak Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di BEI 2011-2015". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen dan Akuntansi* 12(1), 2-21.

- Sinaga, R. R., & Made, I, “Pengaruh Profitabilitas, Capital Intesity Ratio, Size, dan Leverage pada Manajemen Pajak Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015”, Jurnal pada Jurusan Akuntansi Universitas Udayana, 2018
- Sugiyono, Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, Dewi Kusuma, and Hany Nur Setiya Putri. 2018. "Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Manajemen Pajak". *Akmenika: Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 15(1), 11-25. <https://doi.org/10.31316/akmenika.v15i1.936>.
- Yulfaida., Dewi., & Zulaikha. (2012). Pengaruh *Size*, Profitabilitas, *Profile*, *Leverage* dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia", *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.1, No.1, h. 1–11.

KEBIJAKAN EDITORIAL DAN PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL

KEBIJAKAN EDITORIAL

Penerbitan EKONOMIS Jurnal Ekonomi dan Bisnis pada Fakultas Ekonomi, Universitas Advent Indonesia Bandung adalah hasil kerjasama para dosen paa program studi Manajemen, Akuntansi, dan Administrasi Perkantoran. Jurnal ini akan diterbitkan secara berkala (setiap enam bulan) dengan tujuan untuk pengaplikasian dan penerapan serta menyebarluaskan hasil pengembangan dan pengkajian di bidang manajemen baik pada sector public, sector nirlaba lainnya, maupun sector swasta yang meliputi sector industry, perdagangan, jasa, pendidikan maupun bidang-bidang lainnya.

Jurnal Ekonomi dan Bisnis menerima kiriman artikel yang ditulis dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Penulis harus menyatakan bahwa artikel yang dikirim ke Jurnal Ekonomi dan Bisnis belum pernah dipublikasikan baik Nasional maupun Internasional.

Hak penerbitan ada pada Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Advent Indonesia Bandung, seangkan hak cipta naskah tetap pada pemakalah.

Penentuan artikel yang dimuat dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis adalah melalui proses review oleh Dewan Redaksi dan Dewan Penyunting. Dewan Redaksi bertanggung jawab untuk memberikan telaah konstruktif dan, jika dipandang perlu, menyampaikan hasil evaluasi kepada penulis artikel. Artikel dikirim ke Redaksi Jurnal Ekonomi dan Bisnis dengan alamat:

Dr. Romulo Sinabutar MBA (Editor)
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi
Universitas Advent Indonesia
Jl. Kol. Masturi 288, Hp. 081322169087
Parongpong, Bandung.

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL

1. Sistematika penulisan mengikuti gaya Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ekonomi, Universitas Advent Indonesia
2. Naskah artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dan belum pernah dipublikasikan
3. Panjang tulisan antara 12 – 20 halaman, jarak baris 1.15 spasi dan kertas berukuran quarto
4. Naskah yang dikirim ke redaksi dengan urutan format penulisan yang terdiri dari: Judul, Nama Penulis, Abstraksi, Pendahuluan, Ulasan, Penutup, dan Referensi.
5. Abstraksi ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, secara ringkas memuat uraian tentang masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan hasil penelitian. Abstraksi terdiri dari 150 – 300 kata dan diikuti kata kunci yang berisikan konsep dasar atau ide yang mewakili bidang yang diteliti. Kata kunci terdiri dari 3 – 5 kata.
6. Pendahuluan berisi latar belakang dan perumusan masalah, studi kepustakaan, tujuan, dan manfaat serta kontribusi hasil
7. Ulasan berisi metode penelitian serta hasil dan pembahasan
8. Penutup berisi kesimpulan dan saran, baik berkaitan dengan topik bahasan atau untuk peneliti berikutnya (jika ada)
9. Referensi ditulis dengan format seperti contoh, sebagai berikut:

Gitman, Lawrence. HM., 2000, J., *Principles of Managerial Finance*, International Edition, 9th Edition, Addison Wesley Publishing Company, USA

Baso, Moeradi. HM, 1999, “*Tantangan dan Peluang Lembaga dan Profesional Pengembangan Sumber Daya Manusia menjelang dan Dalam Era Globalisasi*”, Majalah Manajemen Usaha Indonesia, Edisi No. 5, Tahun XXVIII, Mei.